

**STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN  
SISWA OLEH GURU PAI MELALUI *POSITIVE  
REINFORCEMENT* DI SMA BAKTI PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ELLYS DWI ANGGRAINI**  
NIM. 201200065

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Anggraini, Ellys Dwi.** 2024. *Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI Melalui Positive Reinforcement di SMA Bakti Ponorogo.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Safiruddin Al Baqi, M.A.

### **Kata Kunci: Karakter Disiplin, Peran Guru PAI, Positive Reinforcement**

Kedisiplinan menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu strategi yang tepat dalam membentuk karakter disiplin siswa. Karena ada beberapa siswa yang masih datang terlambat ke sekolah, di SMA Bakti Ponorogo guru PAI menerapkan *Positive Reinforcement* dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Dengan menerapkan teori *positive Reinforcement* tersebut dapat mencegah ketidak disiplin siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui Disiplin Siswa di SMA Bakti Ponorogo. (2) mengetahui pelaksanaan *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo. (3) mengetahui dampak pelaksanaan penerapan *Positive Reinforcement* dalam pembinaan karakter disiplin siswa Oleh Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMA Bakti Ponorogo. Subjek penelitian ini yaitu Guru PAI, Waka Kesiswaan dan Siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data analisis menggunakan model Miles, Huberman dan Salda diantaranya kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusions drawing*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Disiplin siswa di SMA Bakti dipengaruhi oleh adanya sanksi apabila melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. Untuk meningkatkan disiplin ibadah dilakukann dengan cara melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Dan untuk meningkatkan disiplin sikap guru selalu melakukan pengawasan karena siswa terkadang masih memiliki emosi yang masih labil dan jika siswa semakin dipaksa maka siswa akan memberontak. (2) Pelaksanaan *Positive Reinforcement* dalam strategi pembinaan karakter disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo yang dilakukan guru yaitu memperkenalkan tata tertib sekolah kepada siswa sejak masa pengenalan lingkungan sekolah. Selain itu guru PAI khususnya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar selalu melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah. Pelaksanaan *Positive Reinforcement* dengan pemberian *reward* (hadiah) sangat berpengaruh terhadap siswa, karena dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan berprestasi. (3) Dampak penerapan *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo yaitu siswa lebih termotivasi untuk bersikap lebih baik dan lebih percaya diri untuk meningkatkan prestasinya.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ellys Dwi Anggraini  
NIM : 201200065  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI  
Melalui *Positive Reinforcement* Di SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

  
Safiruddin Al Baqi, M.A.  
NIP. 199102032019031016

Ponorogo, 14 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan, Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.  
NIP. 19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ellys Dwi Anggraini  
NIM : 201200065  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI di SMA  
Bakti Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

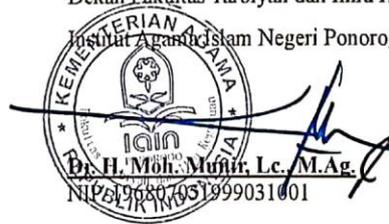
Hari : Senin  
Tanggal : 06 Mei 2024

Ponorogo, 06 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:  
Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag. (  )  
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd. I. (  )  
Penguji II : Safiruddin Al Baqi, MA. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ellys Dwi Anggraini

NIM : 201200065

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI

Skripsi Melalui *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.co.id](http://etheses.iainponorogo.co.id). Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Juni 2024

Penulis



Ellys Dwi Anggraini  
201200065

P O N O R O G O

## PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellys Dwi Anggraini  
NIM : 201200065  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI  
Melalui *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Apabila di kemudian hari bahwa karya ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 08 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Ellys Dwi Anggraini

NIM. 201200065

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan karakter saat ini memerlukan strategi inovatif dan terobosan baru dalam metode pembinaan karakter yang memperhatikan berbagai fenomena dan persoalan yang dihadapi oleh pelajar. Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mewujudkan potensi manusia. Mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi manusia berakhlak mulia yang sehat, kompeten, berpengetahuan, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sekolah perlu menetapkan peraturan yang biasa disebut peraturan sekolah, agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Peraturan sekolah adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi dan ditaati.<sup>2</sup> Tata tertib menjadi suatu kewajiban yang patut dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Aparatur Sipil Negara,” *Jakarta: Sekretariat Negara*, no. 202875 (2003): 4–22.

<sup>2</sup> Ainun Hidayatullah, “Penerapan Tata Tertib Di SMP Negeri 2 Watansoppeng,” no. 3 (2008): 282.

dan ketentuan. Siswa yang disiplin selalu menaati norma dan aturan yang ditetapkan di sekolah.<sup>3</sup>

Secara umum disiplin merupakan bagian dari pelatihan mental dan karakter yang menjamin seluruh tindakan seseorang sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Disiplin yaitu bidang ilmu yang menyangkut kedisiplinan, ketaatan pada peraturan perundang-undangan serta objek dan sistem tertentu.<sup>5</sup> Soedijarto mengatakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan mengendalikan diri dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan apa yang didukung dan dilindungi oleh apa yang telah ditetapkan, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan disiplin diri, disiplin belajar dan disiplin kerja.<sup>6</sup>

Disiplin merupakan tolak ukur keberhasilan belajar, dalam setiap kegiatan pendidikan. Disiplin ilmu yang dimaksud antara lain, disiplin waktu, disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional. Orang yang disiplin memahami pentingnya waktu.<sup>7</sup> Perilaku disiplin membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dan menghindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Siswa juga

---

<sup>3</sup> Alya Salsabila, Amanda Nur Affifah, and Shisy Yulia Cahyati, "Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa SDN JELUPANG 01," *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 318–33.

<sup>4</sup> Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 72–94.

<sup>5</sup> Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 618–22, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>.

<sup>6</sup> Ramli Abdullah, "Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 1 (2017): 18, <https://doi.org/10.22373/lj.v3i1.1437>.

<sup>7</sup> Budi Febriyanto et al., "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (2020): 75–81, <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>.

belajar menjalani hidup dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitarnya.

Berbicara mengenai disiplin sekolah tidak lepas dari persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku siswa yang negatif seperti terlambat, tidak mengenakan seragam lengkap, tidak mentaati peraturan sekolah dan bolos pelajaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran yang didapati di sekolah. Penting bagi siswa mengikuti dan menjaga kedisiplinan di sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pelajaran dan kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, dalam mengikuti segala kegiatan di sekolah siswa hanya dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan konsentrasinya.<sup>8</sup>

Dampak *real* dari pelanggaran disiplin terjadi di Majalengka, terdapat kasus puluhan pelajar yang bolos sekolah terciduk razia gabungan di Majalengka. Menurut kapolsek setempat, penggerebekan dilakukan setelah ada warga yang melaporkan bahwa terdapat siswa yang bolos sekolah dan berkumpul di warung. Setelah itu siswa di gelandang ke Mapolsek Talaga untuk menjalani pembinaan. Dalam pembinaan ini di hadirkan orang tua siswa dan Guru BK. Hal ini dilakukan untuk memperkuat disiplin siswa dan memeberikan efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran.<sup>9</sup> Selain kasus di atas juga

---

<sup>8</sup> Ani Endriani, Nurul Iman, and Sarilah, "Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika* 3, no. 1 (2022): 57–61, <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>.

<sup>9</sup> Sofyan Saqi Futaqi, "Puluhan Pelajar Yang Bolos Sekolah Terciduk Razia Gabungan Di Majalengka," *TIMES Indonesia*, 2023, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/468992/puluhan-pelajar-yang-bolos-sekolah-terciduk-razia-gabungan-di-majalengka>.

terdapat kasus pelanggaran tata tertib, 9 siswa di SMA 10 Tanimbar di pulangkan ke orang tuanya. Sanksi ini diberikan kepada 9 siswa tersebut karena telah melanggar peraturan sekolah secara berulang kali, sehingga mereka harus dikeluarkan dari sekolah. Menurut kepsek Kundre, hal ini dilakukan untuk *shock therapy* bagi para siswa yang sering menganggap remeh tata tertib sekolah.<sup>10</sup>

Penelitian terdahulu yang berjudul Strategi Pengembangan Kedisiplinan siswa oleh Ahmad Mansur IAIN Kediri. Dalam penelitian tersebut kedisiplinan tercipta karena selain melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan atau kontrol, di MTs Bahrul Ulum Bulu Balen Bojonegoro, menggunakan Aplikasi Strategi Pengembangan Kedisiplinan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penggunaannya sudah dibuktikan bahwa siswa di MTs Bahrul Ulum Bulu Balen Bojonegoro sudah menunjukkan lebih baik dalam disiplin waktu, belajar, dan pergaulan.<sup>11</sup>

Kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh faktor sebagaimana yang termuat dalam jurnal yang berjudul Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes oleh Ahmad Pujo Sugianto. Penelitian ini memuat tentang faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa SMK Larenda Brebes yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seperti kurangnya motivasi, malas, dan tidak memiliki minat belajar belajar

---

<sup>10</sup> Redaksi KlikMaluku, "Langgar Tatib, 9 Siswa SMA 10 Tanimbar Dipulangkan Ke Orang Tua," KlikMaluku.com, 2022, <https://www.klikmaluku.com/klik-pendidikan/1071737341/langgar-tatib-9-siswa-sma-10-tanimbar-dipulangkan-ke-orang-tua>.

<sup>11</sup> Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28, <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.

yang tinggi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa yaitu kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan kurangnya peran Guru BK dalam memberikan motivasi untuk berperilaku disiplin.<sup>12</sup>

Strategi peningkatan karakter disiplin siswa dapat dilakukan melalui banyak cara sebagaimana dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter oleh Eka Khristiyanta Purnama, produk media audio pendidikan karakter memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran karakter secara konvensional atau tidak memanfaatkan media audio pendidikan karakter.<sup>13</sup>

Kedisiplinan siswa di dalam kelas dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing.<sup>14</sup> Oleh karena itu, pendidik secara konsisten menerapkan dan mendisiplinkan siswa selama proses pembelajaran di kelas, sehingga kedisiplinan dapat menjadi karakter yang positif bagi seluruh peserta didik. Contoh kegiatan di kelas yang dapat melatih kedisiplinan adalah dengan kebiasaan pendidik untuk tidak terlambat datang ke kelas untuk memulai belajar. Dengan cara ini, siswa mengikuti kebiasaan pendidik untuk tidak terlambat masuk kelas.

---

<sup>12</sup> Ahmad Pujo Sugiarto, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes," *Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019): 232, <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>.

<sup>13</sup> Eka Purnama Khristiyanta, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter," *Jurnal Kwangsan* 3, no. 1 (2015): 45, <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i1.24>.

<sup>14</sup> Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir."

Selain itu, dapat memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat, sehingga siswa merasa jera atas kesalahannya.

Tujuan dari hukuman ini juga untuk memperingati siswa lain agar tidak menirunya. Pendidik dapat mendorong kedisiplinan siswa tidak hanya melalui hukuman tetapi juga melalui penghargaan dan hadiah untuk menstimulus siswa untuk disiplin.<sup>15</sup> Oleh karena itu *Positive Reinforcement* merupakan strategi sebagai alat pendidikan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa. Alat pendidikan adalah suatu tindakan yang diambil agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara kondusif.<sup>16</sup>

*Positive reinforcement* ialah suatu dampak dari pematuhan atau pelanggaran tata tertib sekolah, pada proses pendidikan. Hal ini berdasarkan maksud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974. Peraturan sekolah No. 14/U/19874 merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan memuat sanksi bagi pelanggarnya.<sup>17</sup> Pemberian *Positive Reinforcement* harus diberikan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan siswa. *Positive Reinforcement* sebagai alat untuk mendidik siswa agar mereka merasa tidak dihakimi atau tertekan atas konsekuensi yang diberikan akibat pelanggaran yang dilakukan. *Positive Reinforcement* adalah tingkah laku guru dalam

---

<sup>15</sup> Febriyanto et al., "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah."

<sup>16</sup> Imas Tuti, "Isi, Metode, Alat Pendidikan," *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (2019): 5–24.

<sup>17</sup> Uswatun Khasanah et al., "Penerapan Tata Tertib Sekolah Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pasca Pandemi Covid-19" 6, no. 2 (2023): 137–45.

merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

Upaya pemberian *positive reinforcement* ini diharapkan dapat menyesuaikan siswa untuk disiplin dalam berbagai masalah. Dengan terbentuknya karakter disiplin dalam diri siswa maka siswa akan terhindar dari tindakan yang menyimpang dan melanggar peraturan. Apabila seseorang memiliki sikap disiplin maka mereka akan berkepribadian baik pada masa dewasa kelak. Karena pembentukan sikap disiplin perlu proses untuk siswa mengenal lebih dalam arti disiplin, oleh karena itu perlunya pembinaan karakter disiplin mulai usia dini, sehingga nantinya akan berdampak di masa dewasa.

*Positive Reinforcement* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif siswa.<sup>18</sup> *Positive Reinforcement* merupakan bagian dari motivasi siswa untuk berkembang dan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Respon positif bertujuan untuk memastikan bahwa perilaku baik seseorang akan diulangi atau diperluas. Sebaliknya respon yang negatif bertujuan untuk mengurangi frekuensinya perilaku buruk atau menghilangkannya.<sup>19</sup> Pemberian penguatan yang positif ini bertujuan untuk memotivasi siswa supaya selalu maju dan berkembang dalam mendisiplinkan diri.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ni Wayan Karang Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi," *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 8, no. 1 (2019): 51–59, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/890/608>.

<sup>19</sup> Mulyati.

<sup>20</sup> Maftuhah Maftuhah and IGAA Noviekayati, "Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2020): 158, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>.

Sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan *survey* dan observasi awal pada pihak sekolah dan salah satu guru di SMA Bakti Ponorogo untuk memperoleh data pendukung sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan observasi ditemukan beberapa sikap yang mencerminkan kurangnya kedisiplinan siswa, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Salah satunya adalah adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah. Melihat permasalahan tersebut diketahui faktor yang mempengaruhi, khususnya kurang motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.<sup>21</sup>

SMA Bakti Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang ada di Kabupaten Ponorogo. SMA Bakti Ponorogo memberikan penekanan khusus pada peningkatan sikap kedisiplinan siswa, terutama dengan menerapkan *Positive Reinforcement* dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Keunikan sekolah ini dalam memperkuat karakter disiplin siswa, ialah dengan menanamkan kebiasaan melakukan kegiatan penguatan disiplin. Penerapan yang konsisten ini, dapat menghasilkan generasi yang berkarakter disiplin. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui *Positive Reinforcement* Oleh Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo”.

---

<sup>21</sup> Muhammad C. Moslem, Mumu Komaro, and Yayat, “Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk,” *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2017): 259–65.

## B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, maka penelitian fokus pada penerapan *Positive Reinforcement* dalam pembinaan karakter disiplin waktu, disiplin sikap, dan disiplin belajar siswa Oleh Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Disiplin Siswa di SMA Bakti Ponorogo?
2. Bagaimana Pelaksanaan *Positive Reinforcement* oleh Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan penerapan *positive reinforcement* untuk pembinaan karakter disiplin siswa oleh guru PAI di SMA Bakti Ponorogo?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Positive Reinforcement* oleh guru PAI di SMA Bakti Ponorogo
3. Untuk menganalisis dampak pelaksanaan penerapan *Positive Reinforcement* dalam pembinaan karakter disiplin siswa oleh Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoretis.

Digunakan sebagai landasan dan sumber hukum pada akademik, dan masyarakat pada umumnya, serta untuk meningkatkan kesadaran hukum terhadap masyarakat agar peraturan dapat dilaksanakan secara tepat guna kepentingan bersama.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diyakini akan mendorong mereka untuk mengetahui strategi pembinaan karakter disiplin siswa khususnya melalui *Positive Reinforcement* sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Bagi guru, dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya dalam menyusun strategi pembinaan karakter disiplin siswa khususnya melalui *Positive Reinforcement*.
- c. Bagi sekolah, hal-hal yang harus di pertimbangkan sekolah ketika menetapkan kebijakan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa melalui *Positive Reinforcement*.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka perlu disusun hasil-hasil penelitian secara sistematika agar dapat dijelaskan

secara mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Pustaka yang berisi tinjauan pustaka atau uraian buku yang memuat teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang menjadi acuan dalam literatur penelitian kualitatif. Adanya suatu teori, dimana terdapat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan literatur atau dijadikan sebagai penjelasan yang berujung pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab ketiga, Metode Penelitian yang berisi sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi, pemaparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab kelima Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan salah satu tolak ukur manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Fadlillah karakter merupakan kebiasaan yang sudah terpatut dalam jiwa setiap individu dan sulit untuk dihilangkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Orang yang berkarakter yaitu orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Makna hal tersebut dapat diartikan sebagai karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>22</sup>

Menurut Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms dalam bukunya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pengertian Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam hal berpikir dan penghayatan bentuk sikap, serta pengalaman yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk mengembangkan karakter peserta didik secara optimal. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Wiyani bahwa, "Pendidikan karakter adalah proses pemberian sebuah tuntunan kepada peserta didik

---

<sup>22</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.

untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.”<sup>23</sup>

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Hilda Ainissyifa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Jadi pendidikan karakter merupakan pendidikan karakter adalah salah satu bentuk pendidikan yang penting untuk diterapkan di Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan bermoral tinggi. Pendidikan karakter juga berperan dalam mewujudkan visi nasional Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Pendidikan karakter memiliki beberapa konsep dasar, yaitu karakter, nilai, dan pendidikan.

## 2. Karakter Disiplin

### a. Pengertian Disiplin

Menurut Kennet W. Requena yang dikutip oleh Hani pengertian disiplin berasal dari Bahasa Inggris *discipline* berasal

---

<sup>23</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, 2018.

<sup>24</sup> Hamam Burhanuddin, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur’an,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.

dari Bahasa latin memiliki konotasi serupa *discipulus* memiliki arti yang hampir sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.<sup>25</sup> Disiplin ialah kesadaran yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati nilai dan hukum yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Kesadaran diri yang muncul tersebut akan membawa dampak yang baik bagi diri seseorang.

Pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Menurut James Drever dari segi psikologis disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada.<sup>26</sup> Dengan demikian, disiplin menurut sisi psikologis adalah perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang sudah diterapkan.

Sedangkan menurut Pratt Fairshild dari sudut sosiologi disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai orang disiplin apabila dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan

---

<sup>25</sup> Hani, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Olak-Alen Selorejo Blitar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal*, 2008, 1–159, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4248%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/4248/1/01140035.pdf>.

<sup>26</sup> Martina Embong, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial," *Jurnal Kependidikan Media* 10, no. 2 (2022): 103–17, <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>.

atau Batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok sosial di lingkungan masing-masing.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian disiplin menurut para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian disiplin merupakan sikap yang tertanam dalam diri individu karena disiplin merupakan dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh terhadap berbagai hal baik dalam urusan pribadi maupun kepentingan umum. Agar memiliki kedisiplinan yang tinggi maka diperlukan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga dijadikan landasan dalam berperilaku sehari-hari.

b. Fungsi Disiplin

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u yang dikutip oleh Ika Ernawati sebagai berikut:

1) Menata kehidupan Bersama

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ciri khas, latar belakang, pola pikir, dan sifat yang berbeda-beda. Disiplin berperan untuk mengingatkan seseorang akan pentingnya menghargai orang lain seperti mematuhi peraturan yang sudah berlaku di masyarakat. Dengan ketaatan yang dilakukan akan membatasi seseorang untuk tidak merugikan orang lain, namun korelasi berasama orang lain meningkat.

---

<sup>27</sup> Embong.

Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau masyarakat sehingga membentuk hubungan satu dengan yang lain menjadi lebih baik.

## 2) Membangun kepribadian

kepribadian merupakan keseluruhan sikap, sifat, dan juga pola hidup individu yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Lingkungan yang memiliki kedisiplinan yang baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap seseorang.

Pertumbuhan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan pada masing-masing lingkungan tersebut memiliki dampak bagi pertumbuhan kepribadian seseorang.

## 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Tetapi melalui proses yang panjang yang dapat dilakukan melalui latihan. Latihan ialah belajar dan berbuat, serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

Kepribadian yang teratur, tertib, patuh, perlu disesuaikan dan dikembangkan. Pola seperti ini tidak dapat

diperoleh dengan waktu singkat. Namun dibutuhkan waktu yang lama, karena butuh latihan, proses, pengenalan diri, usaha yang kuat, dorongan, dan penempatan yang keras.<sup>28</sup>

#### 4) Pemaksaan

Perilaku disiplin dapat terjadi karena adanya paksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa, karena tidak dibarengi dengan pencerahan diri akan memberikan dampak negatif. Anak akan merasa stress, kurang nyaman, terpaksa dan hanya mengikuti impian orang lain.

Jadi, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan untuk seseorang, agar mengikuti peraturan-peraturan yang terdapat di dalam masyarakat tersebut.

#### 5) Hukuman

Tata tertib sekolah berisi peraturan positif yang harus dilakukan oleh siswa. Tata tertib yang telah disusun dan disosialisasikan seharusnya di patuhi dengan penerapan secara konsisten dan konsekuensi.

Hukuman yang diterima seseorang dijadikan sebagai pembelajaran bahwasanya perilaku yang tidak baik akan mendapatkan konsekuensinya, atau menyadarkan orang akan akibat buruk yang dilakukan, sebelum mereka

---

<sup>28</sup> Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1-13, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>.

berbuat baik.<sup>29</sup> Oleh karena itu, sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya seseorang tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi baik yang dimaksud tersebut ialah kondisi aman, tentram, nyaman, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, serta memiliki hubungan pergaulan yang baik.

Jadi, dengan diterapkannya kedisiplinan diharapkan dapat mengontrol perilaku siswa agar dapat lebih bijak dalam melakukan tindakan-tindakannya sesuai dengan aturan yang diterapkan untuk mewujudkan kedisiplinan dalam Pendidikan dan tidak menyimpang dari nilai-nilai moral.

Kedisiplinan sebagai batu loncatan sebagai pembentukan karakter karakter yang baik, serta sebagai pencipta dan pelestarian keadaan yang penting untuk kemajuan pendidikan dan lembaga sekolah.

Jadi, kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah

---

<sup>29</sup> Asep Ahmad Yani, "Pengaruh Hukuman Terhadap Tingkah Laku Siswa," 2013, 25.

sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>30</sup> Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi siswa sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap siswa. Hal ini dilakukan supaya siswa memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan siswa itu sendiri.

d. Macam-macam disiplin

Menurut M. Furqon mendefinisikan bahwa, disiplin pada hakekatnya adalah “suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagai mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku disuatu lingkungan tertentu”.<sup>31</sup> Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, di rumah maupun di dalam lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi

---

<sup>30</sup> Rokyah Harjanty and Samsul Mujtahidin, “Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini,” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 271–86, <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>.

<sup>31</sup> I Rudianto., Salim, “Implementasi Penegakan Disiplin Dalam Proses,” 2014, 1–10.

oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara *fleksibel*, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada siswa yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Macam-macam karakter disiplin menurut M. Furqon Hidayatullah:

a) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan. Kalau masuk sekolah sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas waktu dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin/menyalahi aturan madrasah yang telah ditentukan, oleh karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini.

Untuk mengukur tingkat disiplin waktu siswa diperlukan indikator-indikator yang dapat digunakan diantaranya:

- 1.) Datang dan pulang sekolah tepat waktu, siswa diharapkan datang ke sekolah tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.<sup>32</sup> Hal ini penting agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

---

<sup>32</sup> Rudianto., Salim.

Dan dengan pulang sekolah tepat waktu mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap pendidikan.

2.) Tepat waktu dalam belajar, dengan melaksanakan tepat waktu dalam belajar dapat tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

3.) Tidak keluar sebelum jam pelajaran selesai, waktu merupakan hal yang sangat berharga dengan begitu harus menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh pendidikan karena dengan mengikuti pembelajaran di kelas kita juga belajar tentang menghargai waktu.

4.) Membayar administrasi atau SPP tepat waktu. Sumbangan Pembinaan pendidikan (SPP) merupakan iuran rutin sekolah yang mana pembelajarannya dilakukan setiap sebulan sekali. SPP merupakan salah satu bentuk kewajiban setiap siswa yang masih aktif sekolah, dengan membayar SPP dengan tepat dapat menunjang kelancaran pembelajaran siswa di sekolah.

#### b) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *startingpoint* untuk menata perilaku orang lain. Seperti halnya, disiplin untuk tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

Menurut M. Furqon indikator-indikator yang menjadi para meter untuk mengukur disiplin sikap siswa yaitu:

- 1.) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku di sekolah, bentuk sikap disiplin siswa bisa ditunjukkan dengan mematuhi peraturan yang berlaku seperti memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang ada di sekolah.
- 2.) tidak malas belajar, untuk mencapai kesuksesan siswa harus bersikap disiplin dengan belajar dengan tekun setiap hari.
- 3.) Tidak mencontek saat ujian. Perilaku mencontek merupakan sikap tidak mentaati tata tertib yang ada di sekolah, dan tidak mencerminkan sikap disiplin.

e. Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan melakukan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.<sup>33</sup>

Indikator untuk mengukur disiplin belajar siswa diantaranya:

---

<sup>33</sup> A. Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak," *An-Nisa* 11, no. 1 (2019): 354–63, <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>.

1.) Dapat mengatur waktu belajar, waktu merupakan rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Waktu sebagai rentetan saat yang bergerak secara berurutan dalam rentang tertentu. Waktu harus diatur, ditata, dibagi agar dapat diisi dengan baik.

2.) Rajin dan teratur belajar. Rajin berarti suka, senang, kerap kali, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh. Sikap rajin dan tertatur ini tidak terjadi begitu saja, tetapi terbentuk dari usaha, latihan dan usaha membiasakan diri.

3.) Perhatian di kelas. Perhatian merupakan sikap dan tindakan melihat, mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Dalam pembelajaran di kelas, perhatian siswa sudah semestinya tertuju pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Untuk itu, bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apa pun cara mendisiplin yang digunakan, yaitu:

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku,
- 2) Konsistensi dalam peraturan,

3) Cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, dan hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan

4) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku

f. Aspek-aspek kedisiplinan

Aspek-aspek dalam kedisiplinan ada 3 yakni:

a. Sikap mental (*mental attitude*)

Merupakan perilaku yang patuh juga tertib sebagai hasil latihan, pengendalian pikiran juga pengendalian karakter.

b. Pemahaman menyeluruh tentang sistem mengatur perilaku, norma, kriteria, juga standar yang mendorong pemahaman atau kesadaran, hingga pemahaman itu dapat menumbuhkan pengertian mendalam ataupun kesadaran, bahwasanya kepatuhan terhadap aturan.

Norma juga standar mutlak diperlukan guna menggapai keberhasilan.

c. Sikap perilaku yang wajar menunjukkan hati yang tulus, guna mentaati segala sesuatu dengan seksama juga tertib.

Kedisiplinan memiliki tiga aspek penting ialah sikap mental, pemahaman baik perihal aturan perilaku, juga sikap menunjukkan kesungguhan hati dalam mematuhi peraturan yang ada, khususnya di sekolah.

g. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa.
- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan pelajaran dari pada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Selain itu faktor yang mempengaruhi kedisiplin dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal dibagi dalam beberapa kategori yaitu fisik dan juga psikis yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yang meliputi beberapa hal diantaranya:

---

<sup>34</sup> Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015."

### 1. Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme nasib anak berpusat pada pembawaannya, dan sedikit dari pengaruh lingkungan hidupnya. Baik buruknya perkembangan anak bergantung pada pembawaannya. Menurut pendapat ini menegaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang yang bersikap disiplin adalah berasal dari pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

### 2. Faktor Kesadaran

Kesadaran merupakan hati seseorang yang terbuka atas pikiran yang terbuka tentang apa yang telah dilakukan. Sikap disiplin akan mudah dijalankan apabila timbul dari kesadaran diri untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, dan teratur bukan hanya sekedar ada tekanan atau paksaan dari luar.

### 3. Faktor Minat dan Motivasi

Minat ialah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan capura dari perasaan-perasaan harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lainnya yang bias mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi ialah suatu dorongan atau kehendak yang

mengakibatkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu dalam mencapai tujuan tertentu.

#### 4. Faktor Pengaruh Pola Pikir

Menurut Ahmad Amin mengatakan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

##### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari lingkungan luar seseorang yang mempengaruhi kedisiplinan. Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan keluarga, peraturan tata tertib sekolah dan keadaan masyarakat sekitar. Selain itu faktor yang lebih dominan mempengaruhi pembentukan kedisiplinan terdapat empat antara lain:

a. Keadaan diri menjadi pemahaman diri bahwasanya disiplin dianggap sangat penting buat kebaikan juga keberhasilan diri sendiri. Hal lain, kesadaran diri jadi motif yang kuat terwujudnya kedisiplinan.

b. Nasihat di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to be have*. Pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku.

c. Kepatuhan juga ketaatan menjadi langkah untuk melaksanakan praktik terhadap peraturan yang mengatur perilaku individu. Ini merupakan kelanjutan kesadaran diri yang dibawa kemampuan juga kemauan kuat. Tekanan dari luar diartikan menjadi usaha yang mendorong, menekan, atau memaksa seseorang untuk menerapkan disiplin agar aturan tersebut dapat diikuti juga dipraktikkan secara langsung.

d. Alat Pendidikan guna memengaruhi, mengubah, melatih juga membentuk perilaku berdasar nilai yang telah ditentukan dan juga diajarkan.

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Peran Guru

Guru mempunyai sekumpulan peran yang tak terpisahkan seperti kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut disebut sebagai kemampuan integratif dimana memiliki satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.<sup>35</sup>

Menurut Sofyan Amri, guru memiliki peran dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Korektor

Seorang guru akan memberi nilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa di dalam maupun di luar sekolah.

##### 2) Inspirator

Siswa akan mendapat inspirasi dari guru tentang bagaimana cara belajar yang baik dan benar.

##### 3) Informator

Siswa akan memperoleh informasi dari guru secara baik dan efektif mengenai materi yang telah dirancang serta informasi seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa', "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 8–12, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.

<sup>36</sup> Azka Salmaa Salsabilah et al., "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

4) Organisator

Guru memiliki peran dalam mengelola kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercipta efektivitas dan efisiensi peserta didik.

5) Motivator

Guru mendorong siswa agar memiliki motivasi tinggi dan senantiasa aktif dalam belajar.

6) Inisiator

Guru sebagai perancang ide-ide dalam dalam pendidikan dan pengajaran untuk kemajuan bersama.

7) Fasilitator

Guru perlu mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung mereka dalam berprestasi di sekolah.

8) Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

9) Demonstrator

Guru diharapkan dapat menyalurkan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga siswa mudah menerima materi yang diajarkan.

10) Pengelola kelas

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas juga ditentukan oleh pengelolaan kelas yang baik dan benar yang dilakukan oleh guru, karena jika guru tidak melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan benar akan berpengaruh pada siswa.

11) Mediator

Guru menjadi penyedia media pembelajaran yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

12) Supervisor

Guru dapat bertugas membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat berjalan optimal.

13) Evaluator

Guru dituntut menjadi penilai hasil pembelajaran dan proses pembelajaran.<sup>37</sup>

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu mengenai toleransi saja melainkan berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada siswa agar di dalam dirinya tumbuh sikap toleransi dalam beragama.

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya memuat upaya normatif dalam membantu setiap

---

<sup>37</sup> Salsabilah et al.

individu maupun kelompok dalam memahami pandangan agama islam dan bagaimana cara menjalani serta memanfaatkan hidup dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran islam.<sup>38</sup>

Peran Guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, antara lain:

- 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik<sup>39</sup>

Diantara tugas dan tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik agar peserta didik memiliki budi pekerti yang mulia atau yang sering dikenal dengan istilah karakter sangat identik dengan akhlak. Akhlak merupakan perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

---

<sup>38</sup> Wahyudin Noor, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam," *Journal Qothruna* 1, no. 1 (2014): 40–59.

<sup>39</sup> Nufiar Syamsuddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4, <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon> - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017.

#### 4. *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

##### a. Pengertian *Positive Reinforcement*

Menurut Ahmad Sauqy, *Reinforcement* (penguatan) yaitu sesuatu yang dapat memperkuat timbulnya respon.<sup>40</sup> Dalam konsep Behavioristik memandang perilaku individu adalah hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan proses belajar yang di dukung dengan *reinforcement* (penguatan), untuk mempertahankan perilaku siswa yang diinginkan.

Menurut Putranto, A.K *Positive Reinforcement* adalah memberikan konsekuensi yang menyenangkan saat suatu perilaku yang diharapkan muncul dengan tujuan agar perilaku tersebut dilakukan kembali. *Posittive Reinforcement* sama halnya dengan pemberian pujian atau hadiah. Sedangkan Gegel mengungkapkan bahwa *Positive Reinforcement* ialah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku yang diharapkan.<sup>41</sup>

Menurut teori belajar Skinner perilaku manusia adalah perilaku operan yang tidak otomatis, dapat diprediksi atau dapat diidentifikasi oleh rangsangan. *Positive Reinforcement* (penguatan positif) menurut skinner ialah sebuah kejadian yang

---

<sup>40</sup> Ahmad Sauqy, "Inovasi, Belajar Dan Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikatif)," in *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikatif)*, ed. Idham Choliq, 2019th ed. (JI Sutorejo No. 59 Surabaya: UM Surabaya, 2019), 60–62.

<sup>41</sup> Karina Kandhi Krisnawardhani and IGAA Noviekayati, "Positive Reinforcement Techniques as a Media to Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia," *Proceedings of The ICECRS* 8 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020584>.

apabila disajikan akan mengikuti sebuah perilaku, yang dapat menyebabkan perilaku tersebut meningkat.<sup>42</sup>

b. Tujuan *Positive Reinforcement*

Proses pembelajaran melalui *Positive Reinforcement* memiliki peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan adanya respon atau pujian positif dari guru terhadap perilaku siswa membuat siswa merasa senang karena dianggap memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan.<sup>43</sup>

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran tujuan memberikan *Positive Reinforcement* kepada siswa di dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa agar lebih fokus dalam menerima materi dari guru, membangkitkan serta memotivasi belajar siswa, mengarahkan pengembangan berfikir, mengatur dan mengembangkan diri siswa dalam proses belajar serta mengendalikan dan memodifikasi perilaku siswa yang kurang baik kearah perilaku yang lebih positif.

Menurut Usman tujuan *Positive Reinforcement* yaitu:

- a. Untuk membuka hati peserta didik, agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar
- b. Mengontrol perubahan tingkah laku siswa dari arah negative ke arah yang lebih positif.

---

<sup>42</sup> Maftuhah and Noviekayati, "Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia."

<sup>43</sup> Deni Santi Pertiwi Muhammad Erwan Syah, *Psikologi Belajar*, ed. August Leonardo, edisi pert (Kab. Sigi, Sulawesi Tenggara: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022).

- c. Peserta didik dapat lebih fokus belajar
- d. Memiliki motivasi untuk belajar, dan aktif selama pembelajaran
- e. Pembinaan tingkah laku peserta didik untuk lebih produktif ke arah yang positif.<sup>44</sup>

Menurut Jaja Jamaludin, Teori Behavioristik menekankan pentingnya penguatan positif dalam memotivasi siswa. Pada desain *microlearning*, *Positive Reinforcement* diberikan setelah siswa menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Pemberian penghargaan (*reward*) menjadi motivasi siswa untuk meningkatkan belajar dan meraih prestasi yang lebih tinggi.<sup>45</sup>

c. Prinsip-prinsip *Positive Reinforcement*

Agar pelaksanaan *Positif Reinforcement* dapat berjalan efektif maka perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* sebagai berikut:

a) Kehangatan dan keantusiasan

Adanya sikap kehangatan dan keantusiasan dari guru dalam pemberian *Positive Reinforcement* kepada siswa memiliki

---

<sup>44</sup> Yopi Nisa Febianti, "Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93," *Jurnal Edunomic* 6, no. 2 (2018): 93–102, <https://core.ac.uk/download/pdf/229997374.pdf>.

<sup>45</sup> Jaja Jamaludin, "Microlearning Untuk Pembelajaran," in *Microlearning Untuk Pembelajaran*, I, Septemb (Jl kyai Asrof, Sengon, Trasan, Bandung, Magelang.: Tidar Media, 2023), 29.

aspek penting dalam pembentukan tingkah laku dan hasil belajar siswa.<sup>46</sup>

b) Menghindari penggunaan *Reinforcement* Negatif

Munculnya akibat buruk dari penerapan penguatan negatif ini sehingga perlu dihindari penggunaannya meskipun pemberian kritik atau hukuman dapat mengubah motivasi, perilaku, dan penampilan siswa.<sup>47</sup> Akibat yang timbul apabila penguatan negatif ini diterapkan yaitu siswa menjadi frustrasi dan terulangnya kembali peristiwa yang sudah terjadi. Kata-kata kasar, cemoohan, hukuman dan ejekan dari guru justru menjadi anak panah yang akan menghancurkan iklim kelas yang kondusif sekaligus kepribadian siswa. Oleh karena itu perlunya menghindari penerapan penguatan negatif tersebut.

c) Kebermaknaan

Pemberian *Positive Reinforcement* harus bermakna bagi diri siswa maksudnya siswa mendapat dorongan untuk meningkatkan penampilannya. Dengan siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian *positive Reinforcement* terhadap tingkah lakunya dan melihat bahwa itu sangat bermanfaat bagi dirinya.

---

<sup>46</sup> Syaripuddin, "Sukses Mengajar Di Abad 21 (Keterampilan Dasar Mengajar Dan Pendekatan Pembelajaran K13)," ed. Funky, Pertama, A (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 33.

<sup>47</sup> Ardine Deosari and Oce Datu Appulembang, "Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [the Implementation of Positive Reinforcement on Students' Behavior in Distance Learning]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 1 (2022): 90, <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>.

d. Teknik-teknik *Positive Reinforcement*

Teknik-teknik *Positive Reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan verbal

Pemberian komentar berupa pujian, pengakuan, dorongan, yang digunakan untuk menguatkan perilaku siswa. Penguatan verbal dibagi menjadi dua bentuk yaitu kata-kata contohnya, bagus, benar, ya, betul. Dan kalimat contohnya, hafalanmu semakin lama semakin lancar bagus tingkatkan kembali kemampuanmu.

2) Penguatan non verbal

a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan, seperti tersenyum, acungan jempol.

b) Penguatan dengan cara mendekati, maksudnya mendekatnya guru kepada peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap perbuatan yang telah dilakukan siswa. Seperti berdiri di depan atau di samping peserta didik.

c) Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan juga rasa bangga kepada siswa melalui menepuk-nepuk bahu peserta didik, atau menjabat tangan.

d) Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, cara yang dapat dilakukan guru dengan

memberikan tugas-tugas yang disenangi siswa sebagai penguatan terkait dengan penampilan yang diberikan penguatan.

- e) Penguatan berupa simbol atau benda.<sup>48</sup> Berupa simbol, seperti: tanda v (cek), komentar tertulis pada buku peserta didik. Berupa benda, seperti lencana, dan benda lain yang mempunyai arti simbolis. Walaupun penguatan berupa benda dapat dipakai sebagai tambahan yang berguna tetapi sebaiknya jangan terlalu sering, agar tidak menjadi kebiasaan peserta didik berharap memperoleh benda sebagai imbalan pencapaiannya.
- f) Penguatan tak penuh. Jika ada peserta didik memberikan jawaban yang hanya sebagian benar, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi tetap memberikan penguatan berupa apresiasi-apresiasi kecil.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo”. Oleh Yoga Agem Bahtiar, IAIN Ponorogo 2020. Dengan adanya peran guru PAI yakni

---

<sup>48</sup> Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin, “Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa,” *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh 2*, no. 3 (2014): 192–202.

sebagai motivator, educator, pembimbing evaluator, hampir seluruh siswa siswi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah memiliki karakter kedisiplinan dan tanggung jawab dengan upaya-upaya dari lembaga sekolah yang telah dilakukan. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, datang dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan dalam masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu adalah membahas tentang peran guru PAI dengan kedisiplinan, sedangkan penelitian sekarang membahas strategi pembinaan karakter disiplin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas mengenai kedisiplinan.

2. Menurut penelitian yang berjudul "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo". Oleh Durotul Khamidah, IAIN Ponorogo 2021. Strategi yang digunakan yang di terapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati yaitu melalui strategi kegiatan seperti MATSABA (Masa Ta'aruf Santri Baru) dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri sedangkan faktor

eksternal berasal dari dorongan ustadzah, pengurus, keluarga, lingkungan pesantren, dan adanya peraturan. Perbedaan penelitian terdahulu adalah membahas tentang peran pengurus dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian sekarang membahas strategi pembinaan karakter disiplin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas mengenai kedisiplinan.

3. Menurut penelitian yang berjudul “Kontribusi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas X di MAN 2 Ponorogo”. Oleh Nabila Septania Maskanit, IAIN Ponorogo 2022. Kontribusi budaya membaca Al-Qur’an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo diantaranya yaitu memperkuat keimanan dengan selalu melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitas dengan berdo’a bersama dan membaca Al-Qur’an, pembiasaan melakukan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, bersikap sopan dan santun antar warga sekolah, berbicara ataupun berperilaku secara terpuji, dan mewajibkan siswa menghafal surat-surat serta do’a-do’a pilihan untuk bekal sehari-hari. Kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo antara lain melakukan 5S (senyum, salam, sopan, dan santun) kepada seluruh warga sekolah maupun lingkungan, datang serta pulang sekolah tepat waktu, terwujudnya siswa yang menaati peraturan yang

ditetapkan, pengumpulan tugas individu maupun kelompok sesuai dengan deadline, dan seragam sekolah sesuai jadwal. Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo yaitu pada ranah religius diantaranya peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an pada masing-masing siswa dan peningkatan pada tartil dan tajwid. Pada disiplin siswa memperoleh hasil yaitu berkurangnya siswa telat hadir di sekolah yang merupakan dampak positif kewajiban 5S dan meningkatkan interaksi sosial siswa. Perbedaan penelitian terdahulu adalah membahas tentang kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin, sedangkan penelitian sekarang membahas strategi pembinaan karakter disiplin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas mengenai kedisiplinan.

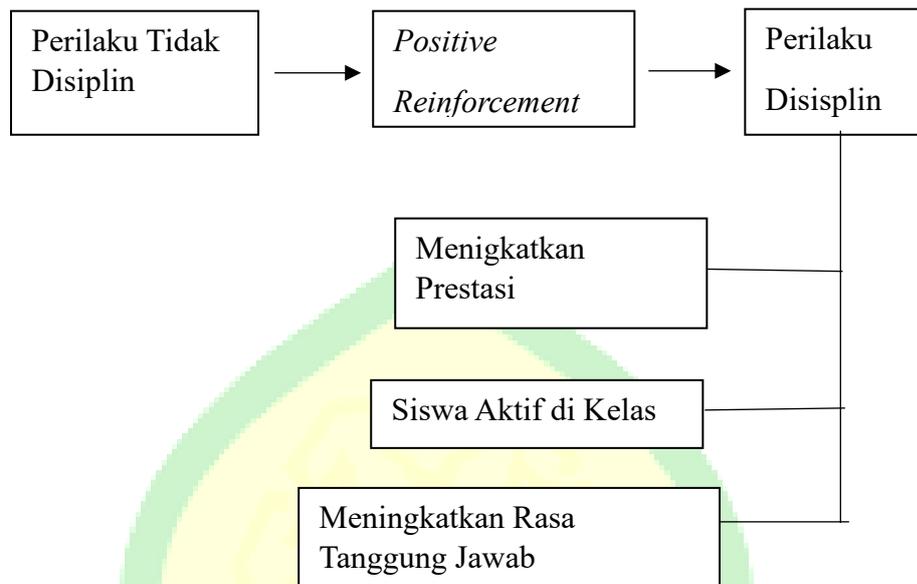
4. Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa oleh Ahmad Mansur, IAIN Sunan Giri Bojonegoro. Strategi Pengembangan Kedisiplinan MTs Bahrul Ulum Bulu Balen Bojonegoro adalah penyiapan Visi, Misi, Moto, dan Tujuan Penyiapan Program Kegiatan Khusus, Tata tertib, Sosialisasi, Pendekatan, Sarana dan Prasarana, Evaluasi, Pembiasaan, dan Keteladanan. Selain itu di MTs Bahrul Ulum ini juga menerapkan Aplikasi Strategi Pengembangan Kedisiplinan yang hasilnya menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam hal kedisiplinan waktu, belajar, dan bergaul. Perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu dalam strategi pengembangan kedisiplinan melalui aplikasi strategi pengembangan kedisiplinan sedangkan penelitian ini strategi pembinaan karakter disiplin oleh guru PAI melalui *Positive Reinforcement*. Persamaan dari penelitian dahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai strategi kedisiplinan.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka teori yang dikemukakan oleh peneliti diatas dimulai dari pembahasan pokok topik penelitian dan membahas fokus penelitian secara detail. Selain itu, peneliti akan berusaha mengurai dari beberapa landasan teori untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini bahwa strategi pembinaan karakter disiplin oleh guru PAI melalui *positive reinforcement* diharapkan dapat mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah pada peserta didik. Berikut digambarkan alur kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

**IAIN**  
**PONOROGO**



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan skema yang tergambar di atas dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik merupakan tokoh utama dalam studi pembelajaran. Akan tetapi ketika peserta didik tersebut melanggar tata tertib disekolah terutama terlambat datang ke sekolah, maka pembelajaran tersebut tidaklah sempurna. Untuk mengurangi kebiasaan kebiasaan peserta didik, guru PAI menerapkan Strategi Pembinaan Karakter Disiplin melalui *Positive Reinforcement* dengan tujuan agar peserta didik tersebut sadar akan tanggung jawabnya mereka sebagai siswa dan diharapkan dapat mengurangi perilaku terlambat tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu, kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan serta menguji kebenaran suatu masalah guna memecahkan masalah tersebut. Pada penelitian ini proses penelitian dan manfaat landasan teori ditonjolkan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini didasarkan pada teori studi kasus untuk meneliti masalah sosial dalam kawasan tertentu dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara keseluruhan.<sup>49</sup> Penelitian bertujuan untuk memahami kasus, menggambarkan objek penelitian, mengungkap makna di balik kasus, dan menjelaskan kasus yang terjadi.<sup>50</sup> Terdapat beberapa metodologi penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan studi kasus dalam penelitiannya.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif studi kasus yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau kelompok. Studi kasus ialah proses untuk memahami, menelaah menjelaskan, dan menguji secara

---

<sup>49</sup> Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, 2008.

<sup>50</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*, NilaCakra Publishing House, Bandung, 2018, [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf),5.

rinci mengenai suatu latar alamiah, subjek, tempat penyimpanan, dokumen atau peristiwa tertentu.<sup>51</sup>

Penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan yaitu “Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa oleh Guru PAI Melalui *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam mendisiplinkan siswa melalui *Positive Reinforcement*. Metode kualitatif lebih menyesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Bakti Ponorogo. SMA Bakti terdiri atas kelas X - XII. Penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal dilaksanakan sampai selesai. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu *Positive Reinforcement* yang diterapkan di SMA Bakti Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui strategi guru PAI dalam pembinaan karakter disiplin melalui *Positive Reinforcement*.

## **C. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini ialah subjek dari data yang diperoleh. Sumber data dan jenis data berupa data dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>51</sup> Miftah Faridl Widhagdhha and Suryo Ediyono, “Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia,” *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76, <https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>.

## 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data secara langsung dari lapangan. Sumber data yang diambil peneliti wawancara dan observasi. Sumber data tersebut terdiri dari Wakil Kepala sekolah bidang Kesiswaan (melalui wawancara), guru PAI (melalui wawancara dan observasi), dan siswa melalui (wawancara dan observasi). Menurut Lexy J. Moleong Sumber data utama merupakan kata-kata atau tindakan seseorang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat atau ditulis melalui catatan tertulis, pengambilan foto, perekaman video, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau observasi dijadikan hasil utama gabungan dari wawancara dan observasi.<sup>52</sup> Pada penelitian ini, yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan berkas dokumen pendukung, pengambilan gambar, dan wawancara dengan pihak terkait di SMA Bakti Ponorogo.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder biasanya dalam bentuk dokumen, foto, rekaman suara, ataupun benda lainnya yang melengkapi data primer. Data yang di dapat peneliti ketika penelitian yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak yang bersangkutan dan berupa data-data yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Melalui sumber data primer ataupun sekunder diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan mengenai

---

<sup>52</sup> Silvia Putri Septembri et al., "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo," 2022.

Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI Melalui *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data-data dari sumber data atau subyek maupun sampel penelitian.<sup>53</sup> Teknik pengumpulan data ini akan dijadikan dasar menyusun instrument penelitian.

Tujuan utama penelitian ini ialah untuk memperoleh data. Terdapat beberapa Teknik pengumpulan data diantaranya, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara ialah suatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas dasar kesediaan dan dalam aturan alamiah. Dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang diterapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami. Secara garis besar terdapat dua macam pedoman wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat pertanyaan secara garis besarnya saja. Sedangkan wawancara terstruktur ialah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci

---

<sup>53</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian Sandu Siyoto, M. Ali Sodik," *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 1–109.

sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara hanya membutuhkan tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini seorang peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman yang digunakan saat wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang diangkat. Alasan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur ini karena peneliti lebih mengembangkan pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Peneliti lebih memilih kebebasan saat mengajukan pertanyaan dan mengubah pertanyaan ketika wawancara. Selain itu, narasumber juga bebas memberikan jawaban tanpa dipengaruhi oleh pewawancara, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kasus yang terjadi.

## **2. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses pengamatan, melihat dan mencermati perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Peranan paling penting dalam penggunaan metode observasi yaitu pengamat. Seorang pengamat harus jeli terhadap suatu hal yang diamati, karena hasil pengamatan yang diperoleh harus sama. Perkataan dan pengamatan harus objektif. Tujuan observasi, yaitu untuk mengetahui gejala-gejala permasalahan yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan.<sup>55</sup> Peneliti turun langsung ke lapangan untuk

---

<sup>54</sup> Sandu Siyoto and Sodik.

<sup>55</sup> Sandu Siyoto and Sodik.

melaksanakan pengamatan dengan melakukan observasi terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan di sekolah, khususnya mengamati hal-hal yang berkaitan dengan *Positive Reinforcement* yang diterapkan guru kepada siswa.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Istilah dokumentasi merujuk pada foto, video, film, surat, catatan harian, dan segala macam data yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber data utamanya, yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan penerapan *Positive Reinforcement* yang diberikan guru kepada siswa.

### **E. Teknik Analisis Data**

Penggunaan penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, yakni dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus hingga data terkumpul dan dilanjutkan dengan menganalisis data.<sup>56</sup> Analisis data, merupakan proses

---

<sup>56</sup> Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, vol. 53, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

mencari atau menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis kualitatif yaitu data yang muncul berupa kata-kata bukan berupa rangkaian angka.<sup>57</sup> Data tersebut telah dikumpulkan dalam berbagai cara, yaitu observasi, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, namun analisis ini tetap menggunakan kata-kata yang disusun menjadi teks yang diperluas. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (dalam buku Hardani dkk), analisis dibagi menjadi 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan simpulan (conclusions drawing).

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi Data (*Data Condensation*) merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumentasi, dan materi empiris.<sup>58</sup> Proses Kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang terdapat di lapangan, setelah itu transkrip wawancara tersebut akan dipilah kembali untuk memperoleh fokus penelitian yang dibutuhkan

---

<sup>57</sup> Umar Sidiq.

<sup>58</sup> dea aulya Sari sasi gendro, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, LP2M UST Jogja*, 2022.

oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih, dan mencatat data penting yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SMA Bakti Ponorogo.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah diperoleh melalui wawancara. Data disajikan dalam bentuk deskriptif data dan temuan hasil penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah terakhir kegiatan analisis data yaitu berupa penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara bias berubah apabila menemukan bukti yang lebih kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun juga sebaliknya, sebab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan dapat berkembang lagi setelah dilakukan penelitian di lapangan.

Jadi, dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis data di lapangan yang dikerjakan selama proses pengumpulan data.
- b. Menganalisis data yang terkumpul atau dapat yang baru di peroleh
- c. Setelah selesai mengumpulkan data, langkah selanjutnya peneliti membuat laporan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian di lapangan.

Dengan Teknik ini, data yang diperoleh akan di pilah kembali, kemudian dikelompokkan sesuai data yang sejenis dan dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang diperoleh secara konkret dan mendalam.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data ialah standar kebenaran data hasil penelitian yang telah dilakukan yang menekankan pada data atau informasi dibandingkan pada sikap dan jumlah orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik keabsahan data triangulasi, triangulasi yaitu peneliti melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, serta membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Data yang sudah dianalisis akan memperoleh kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut kepada responden.

P O N O R O G O

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

Gedung yang mejadi cikal bakal SMA Bakti Ponorogo didirikan oleh Yayasan Batik Bakti pada tahun 1954. SMA Negeri ini didirikan pada tahun 1957 dan belum mempunyai gedung sendiri, sehingga pada saat itu belum jelas tujuan dibangunnya gedung tersebut. Maka atas persetujuan Bupati Ponorogo saat itu yakni Bapak Dasuki, beliau memerintahkan agar gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, berdasarkan perjanjian, bagi keluarga atau pegawai Batik Bakti jika anaknya hendak bersekolah di SMA tersebut tidak diperkenankan persyaratan apapun, namun masih banyak dijumpai orang tuanya justru menyekolahkan anaknya di sekolah Ma'arif dan Muhammadiyah.

Pada Tahun 1983 SMA Negeri tersebut pindah lokasi yang disediakan oleh pemerintah kabupaten Ponorogo disebelah utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Karena gedung masih memiliki cukup ruang, Yayasan Pendidikan Bakti sepakat mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti merupakan sekolah berstatus swasta yang ada di Ponorogo yang di kelola oleh Yayasan Bakti pada tanggal 19 April 1983 sejak ditandatanganinya Akta Notaris SS. Sinilingga, SH Nomor 37 untuk batas waktu yang tidak ditentukan.

Nama Bakti awalnya berasal dari akronim seni Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Pendaftaran dibuka pendaftaran pertama kali pada tanggal 1 Juli 1983. Siswa pendaftar pertama SMA Bakti Ponorogo ditempatkan menjadi 11 kelas.

Awal berdirinya SMA Bakti sementara masih berstatus terdaftar. Seiring berjalannya waktu dan melakukan pengelolaan dengan baik Surat Keputusan (SK) Nomor: 33/C.C7/kep/MIN/1998, dikeluarkan pada tahun 1998 karena diperolehnya status Akreditasi. SMA Bakti Ponorogo mempunyai status yang setara dengan Sekolah Negeri lainnya dan memiliki kewenangan penuh untuk mengatur operasionalnya, termasuk menyelenggarakan Ujian Negara di setiap akhir tahun.<sup>59</sup>

## 2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Bakti Ponorogo
Tingkat / status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: A
Alamat Sekolah	: Jalan Batoro Katong No. 24 Ponorogo
Waktu Belajar	: Pagi
Berdiri sejak	: 1983
Izin operasional	: 25 Maret 2015
Kepala Sekolah	: Ikhwanul Abrori, MA.
Alamat Rumah	: Jalan Menur Ponorogo

---

<sup>59</sup> <https://www.smabakti-ponorogo.sch.id/sejarah-singkat/>

### 3. Visi dan Misi SMA Bakti Ponorogo

#### a. Visi Satuan Pendidikan

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan.

#### b. Indikator Visi Sekolah

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- 3) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter
- 4) Terwujudnya pembelajaran yang mandiri
- 5) Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa
- 6) Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan

#### c. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kemajuan jaman
- 3) Meningkatkan pendalaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari hari
- 4) Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri
- 5) Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa

- 6) Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.<sup>60</sup>

#### 4. Tata Tertib Sekolah

##### a. Masuk Sekolah

- 1) Semua murid harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
- 2) Murid yang datang terlambat dilarang masuk kelas sebelum mendapat ijin masuk oleh guru BK.
- 3) Bila seorang siswa tidak dapat hadir di sekolah maka pada hari pertama harus mengirimkan surat izin dari orang tua, atau Surat Keterangan Dokter bila sakit lebih dari 2 hari.
- 4) Murid yang telah berkali-kali diperingatkan dan masih sering absen tanpa keterangan akan dikeluarkan.

##### b. Kewajiban Murid

1. Taat dan menghormati guru dan kepala sekolah.
2. Ikut bertanggung jawab melaksanakan program 7K.
3. Ikut bertanggung jawab memelihara gedung, halaman, kelas, perabotan dan peralatan sekolah.
4. Membantu kelancaran pelajaran di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya.
5. Ikut menjaga nama baik sekolah.
6. Membayar SPP selambat-lambatnya tanggal 10 tiap bulan yang bersangkutan.

---

<sup>60</sup> <https://www.smabakti-ponorogo.sch.id/visi-misi/>

7. Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.
8. Menempatkan kendaraan dalam keadaan terkunci di tempat yang telah di tentukan.
9. Melaksanakan tata tertib dan ketentuan ketentuan sekolah dengan penuh kesadaran.

c. Hak-hak Murid

- 1) Setiap murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
- 2) Setiap murid dapat meminjam buku buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.
- 3) Setiap murid berhak mendapatkan perlakuan yang sama sepanjang tidak melanggar tata tertib.

d. Pakaian

- 1) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan sekolah.
- 2) Murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat alat kecantikan yang lazim di gunakan oleh orang orang dewasa.
- 3) Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara, siswa pria tidak diperbolehkan mengecat warna dan memanjangkan rambut melebihi atau menutupi leher kemeja dan daun telinga.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Dokumentasi Tata Tertib Siswa SMA Bakti Ponorogo Tahun 2023

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat di deskripsikan sebagai berikut:

### **1. Disiplin Siswa di SMA Bakti Ponorogo**

Disiplin ialah suatu gerbang menuju kesuksesan dan keberhasilan dalam mekanisme pembelajaran, karena dengan tingkat kedisiplinan akan meningkatkan konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Kedisiplinan dibentuk melalui proses yang tidak sebentar dan juga bukan merupakan sikap yang dibawa sejak lahir. Perkembangan kedisiplinan dimulai dari adanya pengaruh faktor pendidikan, yang berasal dari pendidikan keluarga ataupun faktor di sekolah. Disiplin terkait dengan sikap yaitu taat dan patuh terhadap aturan yang menjadi tanggung jawab diri sendiri dalam keadaan tertentu. Disiplin perlu dibiasakan sejak usia dini baik dilakukan di rumah maupun di sekolah.

Pembinaan kedisiplinan siswa sangat penting sebab kedisiplinan yang tertanam dalam diri siswa bertujuan untuk menghindari penghambat atau pengganggu proses pembelajaran. Di sekolah harus membiasakan sikap disiplin dalam kegiatan yang ada di sekolah. Dengan sikap disiplin akan membawa kemajuan suatu sekolah. Adanya tata tertib dan juga sanksi bagi yang melanggar tata tertib, baik tertulis maupun tidak tertulis yang

disepakati bersama merupakan hal penting dalam pembinaan disiplin siswa. Siswa akan beradaptasi dalam bertindak sesuai dengan peraturan yang mengatur tingkah laku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ima Nurhidayati, SS. Selaku waka kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya, jadi peraturan sekolah itu sudah mengcover item-item mengarah ke Pendidikan karakter, dengan mematuhi peraturan sekolah otomatis siswa akan terbentuk kedisiplinannya begitu mbak.”<sup>62</sup>

Faktor-faktor pembentukan disiplin siswa ialah hasil pembinaan dan pendidikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Untuk mencapai kedisiplinan memerlukan strategi yang tepat. Strategi pertama yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter disiplin yaitu di dasarkan rasa kasih sayang, kedua melalui motivasi, ketiga berdasarkan hukuman dan hadiah dan keempat dilakukan secara kombinasi.

Peraturan menjadi kunci utama dalam melatih kedisiplinan siswa. Aturan yang telah di tulis dan disepakati harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua warga SMA Bakti Ponorogo tanpa terkecuali. Semua faktor tersebut merupakan sarana pendidikan yang memotivasi belajar siswa, sehingga semua unsur tersebut harus dipersiapkan, disepakati, dan dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku.

Selain keempat faktor yang telah dijelaskan di atas, upaya lain juga dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-01/2024

Bentuk-bentuk upaya peningkatan kedisiplinan siswa di SMA Bakti Ponorogo diantaranya sebagai berikut:

a. Disiplin belajar

Kegiatan pembelajaran memerlukan kedisiplinan. Karena upaya kedisiplinan yang dilakukan setiap hari akan membentuk pembiasaan baik untuk siswa. Dengan ini membuat siswa mudah menyerap materi pelajaran. Tugas guru dalam proses pendidikan adalah mendorong dan memotivasi siswa untuk giat belajar, terus berusaha meningkatkan prestasinya dan melaksanakan tata tertib di sekolah tanpa adanya rasa terpaksa.

SMA Bakti Ponorogo dalam melakukan strategi pembinaan karakter disiplin siswa dalam belajar guru PAI senantiasa mendorong dan memotivasi siswa untuk semangat belajar. Bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. selaku guru PAI mengatakan:

“Kita berikan hikmah, atau Pelajaran, atau mungkin kita berikan cerita yang sesuai dengan disiplin atau tujuan dari disiplin yang kita terapkan. Seperti disiplin menggunakan hp. Hp itu sebenarnya baik cuman karena digunakan bukan waktunya maka menjadi tidak baik. Kita berikan mereka Pelajaran yang mana menumbuhkan Tingkat kesadaran anak bukan memaksakan tersebut.”<sup>63</sup>

Pembinaan ini dipahami dengan baik oleh siswa yang secara sadar berusaha menerapkan sikap tersebut dalam pembiasaan sehari-hari.

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024

## b. Disiplin waktu

Disiplin waktu sangat penting dalam menentukan karakter seseorang. Waktu adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dan waktu yang dimiliki sangat terbatas. Jika waktu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka tidak akan terbuang sia-sia.

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi disiplin waktu, oleh karena itu, salah satu strategi dalam meningkatkan disiplin waktu Bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. selaku guru PAI mengatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk tidak disiplin waktu kita memiliki hukuman mulai dari hukuman ringan sampai hukuman berat, yang jelas hukuman ringannya seperti siswa yang datang terlambat kita suruh membaca doa sendiri dan menghafalkan doa-doa sendiri. Dan untuk hukuman beratnya kita panggil orang tuanya.”<sup>64</sup>

Disiplin waktu menentukan segalanya dalam setiap proses pembelajaran. Jika waktu tidak dikelola dengan baik maka aktivitas yang sedang berlangsung akan terganggu. Sikap disiplin juga menentukan karakter seseorang. Jika seseorang disiplin dan menghargai waktu maka, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki kepribadian yang baik dalam manajemen waktu.

---

<sup>64</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024

c. Disiplin Sikap

Disiplin sikap bertujuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri, sebagai langkah awal dalam mengelola perilaku orang lain. Seperti disiplin untuk tidak bertindak tergesa-gesa atau gegabah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti siswa SMA Bakti Ponorogo sudah menerapkan sikap disiplin yang ditunjukkan dengan siswa kelas X yang masuk kelas tepat waktu duduk sesuai dengan meja masing-masing dan mengikuti pelajaran dengan khidmat, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru selain itu siswa juga melakukan diskusi kelas dengan aktif. Selain sikap disiplin di kelas, siswa di SMA Bakti Ponorogo dalam penataan parkir sepeda motor juga terlihat rapi sesuai dengan batas parkir yang ditentukan.<sup>65</sup>

Penerapan disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo dirasa masih perlu ditingkatkan lagi karena diperlukan juga pengendalian emosinya yang masih labil, kadang naik dan kadang turun. Ketika hal tersebut dipaksakan maka siswa akan melakukan pemberontakan.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari informasi tersebut adalah hasil strategi yang dilakukan dalam proses pembinaan karakter disiplin siswa di SMA Bakti oleh guru PAI,

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/W/24-01/2024

Sekolah memiliki peraturan yang mengatur tingkah laku siswa. Untuk meningkatkan disiplin belajar siswa guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk lebih giat dalam belajar melalui pengajaran hikmah.

Untuk disiplin waktu siswa akan mendapatkan sanksi apabila melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, apabila siswa terlambat datang ke sekolah siswa akan menerima hukuman ringan berupa membaca doa sendiri dan menghafalkan doa-doa sendiri. Dan untuk hukuman beratnya panggilan orang tua. Untuk meningkatkan disiplin ibadah dilakukan dengan cara melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Dan untuk meningkatkan disiplin sikap guru selalu melakukan pengawasan karena siswa terkadang masih memiliki emosi yang masih labil dan jika siswa semakin dipaksa maka siswa akan melakukan pemberontakan.

## **2. Pelaksanaan *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo**

Kepala sekolah dan guru di SMA Bakti Ponorogo memiliki strategi dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Di antaranya kedisiplinan mentaati tata tertib dan peraturan sekolah melalui *Positive Reinforcement* diantara strateginya yaitu sebagai berikut:

### **a. Kedisiplinan terkait mentaati tata tertib sekolah**

Penerapan karakter disiplin melalui *Positive Reinforcement*, sebagai seorang guru PAI mesti memiliki

kedudukan yang dapat dihormati oleh siswa, sehingga dengan begitu guru memiliki wibawa dihadapan siswa, agar guru memiliki wibawa dihadapan siswa. *Positive Reinforcement* berpengaruh besar terhadap siswa, apabila semakin tinggi kedudukan dan wibawa yang dimiliki guru. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) harus sesuai dengan perilaku siswa dalam mentaati tata tertib atau melanggar tata tertib. Selain itu, pemberian Penguatan Positif didasarkan pada tingkatan kelas siswa, sehingga semakin berat tanggung jawab atas tata tertib yang berlaku, jika semakin tinggi tingkatan kelasnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. selaku guru PAI, yaitu sebagai berikut:

“Cara mengapresiasinya cukup dengan memberikan nilai yang baik, jadi Ketika anak itu aktif atau berprestasi di kelas otomatis akan mendapatkan nilai yang baik berbeda dengan anak yang tidak aktif.....Selain pemberian nilai apresiasi lain yang diberikan yaitu saat Pelajaran atau materi tertentu kita membuat sebuah lomba yang mana siapa saja yang bisa mencapai tujuan maka dia akan mendapatkan reward berupa uang saku.”<sup>66</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Ima Nurhidayati, SS selaku Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Di mulai dari awal masuk sekolah pertama saat MPLS ada sosialisasi tata tertib sekolah, siswa harus mengikuti tata tertib yang ada di sekolah ini. Selain itu tata tertib kita pajang di setiap kelas, di depan sekolah, dan di lobi

---

<sup>66</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24-01/2024

agar siswa dapat melihat dan membacanya sewaktu-waktu. Namun pada penerapannya di kelas X masih beradaptasi karena masih terbawa kebiasaan di SMP. Perlahan-lahan pemberian penguatan positif mulai diterapkan tetapi masih belum sepenuhnya.”

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Positive Reinforcement* telah dikenalkan setiap tahun ajaran baru. Siswa harus mematuhi tata tertib setelah mengetahui tata tertib yang berlaku di SMA Bakti Ponorogo. *Positive Reinforcement* diterapkan sesuai dengan perilaku siswa baik yang mentaati maupun yang melanggar peraturan sekolah. Guru membina dan menanamkan karakter disiplin siswa untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tata tertib yang berlaku.

b. Kedisiplinan terkait belajar

Apabila siswa ingin memperoleh nilai yang baik dan mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar guru akan mendorong dan memotivasi siswa agar memudahkan untuk mencapai hasil yang maksimal dan akan memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang berprestasi di kelas. Pemberian penghargaan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi kita berikan kepada siapa yang disiplin waktu, siapa yang disiplin masuk kelas maka mereka yang lulus

di Pelajaran PAI, tetapi untuk anak-anak yang memang tidak aktif di kelas dan jarang masuk maka tidak bisa mendapat nilai terbaik”<sup>67</sup>

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh siswa kelas XII MIPA, Selvi Widya Wati yaitu sebagai berikut:

“Iya, guru biasanya memberikan hadiah berupa uang pembinaan dan juga piala duplikat.”<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian *reward* atau penghargaan sangat penting untuk siswa, karena *reward* yang diterimanya menjadi motivasi bagi dirinya sendiri dan siswa lainnya untuk berprestasi. Pemberian *reward* ini juga akan mendorong siswa agar disiplin dalam belajar.

Melalui hasil observasi dengan diberikannya bentuk *reward* berupa nilai tambahan sebagai tanda penghargaan dari guru PAI kepada siswa yang aktif di kelas membuat siswa lebih bersemangat lagi dalam belajar, dan juga siswa lebih aktif dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapatnya. Dengan begitu suasana kelas menjadi lebih hidup dan membuktikan bahwa strategi yang digunakan oleh guru tersebut berhasil.

---

<sup>67</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024

<sup>68</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24-01/2024

### **3. Dampak Pelaksanaan Penerapan *Positive Reinforcement* untuk Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo.**

Tujuan adanya penerapan *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo adalah untuk memberikan pemahaman siswa bahwasanya setiap tindakan yang dilakukan memiliki timbal balik. Dampak dari penerapan *Positive Reinforcement* dalam pembinaan karakter disiplin siswa oleh guru PAI di SMA Bakti Ponorogo adalah untuk membangun kesadaran diri sendiri akan tanggung jawab siswa dalam bersikap disiplin dan membiasakan siswa untuk mentaati tata tertib dan peraturan sekolah serta melatih siswa dalam mengatur waktu.

Program sekolah seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta program sekolah lainnya melatih pembiasaan dalam mendukung kedisiplinan siswa. Program ini berlaku bagi siswa seluruh warga SMA Bakti Ponorogo. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program sekolah. Program ini berdampak pada dirinya sendiri. Berdasarkan perolehan wawancara dengan Bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Karena guru itu di gugu dan di tiru. Kalau misalkan guru tidak bisa ditiru maka tidak ada pengaruhnya sama sekali untuk siswa. Jadi yang pertama kali harus diperbaiki adalah gurunya itu sendiri baik dari cara mengajar atau cara berperilaku sehari-hari.”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024

Sebagai guru diharapkan menjadi teladan atau contoh bagi siswanya dalam hal sikap dan kepribadian sehingga menjadi tokoh panutan dalam bingkai kehidupan. Guru harus berupaya berperilaku yang positif untuk menunjukkan citra yang baik dan kewibawaannya di hadapan siswa. Sekolah menjadi ladang siswa untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki dan mencari pengalaman di masa mudanya.

Dengan begitu apabila mengikuti perlombaan dan berhasil memperoleh juara ataupun gagal, tugas guru yaitu mengapresiasi usaha yang sudah mereka lakukan. Bukan hanya soal lomba, namun apabila mengerjakan tugas pelajaran dengan baik sudah merupakan jerih payah yang pantas untuk di apresiasi. Yang terpenting ialah bukan melihat hasil yang dicapai melainkan usaha untuk mencapai hal tersebut yang mesti di hargai, bisa melalui cara memberikan pujian atau hadiah berupa barang.

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh siswa kelas X, Sulis Khoiriyah yang mengatakan bahwa:

“Pastinya senang, karena dengan pujian yang diberikan kepada saya, membuat saya lebih optimis dan percaya diri lagi dan semangat untuk mengikuti perlombaan lagi.”<sup>70</sup>

Apabila siswa merasa usaha yang dilakukan diperhatikan dan dihargai oleh guru, mereka akan merasa lebih percaya diri terhadap kemampuannya tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Dengan sikap guru yang menunjukkan bahwa ia menghargai

---

<sup>70</sup> Transkrip Wawancara Nomor :03/W/24-01/2024

sekecil apapun usaha yang dilakukan siswa tanpa membedakan dengan siswa yang lainnya membuat siswa merasa tidak takut gagal, karena mereka merasa aman dan menyadari bahwasanya kegagalan bukan suatu hal yang menakutkan akan tetapi menjadi sesuatu yang perlu di perjuangkan lagi.

Tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku yang telah diperbuat menunjukkan bahwa siswa bersikap disiplin karena mereka dengan sadar melakukan perbuatan baik yang mematuhi dan melanggar peraturan yang ada. Apabila siswa taat tata tertib sekolah tentu akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupannya sedangkan apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah mereka juga harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan mendapatkan hukuman yang telah disepakati.

Kesimpulan dari wawancara di atas dampak penerapan *Positive Reinforcement* adalah apresiasi dan perhatian yang diberikan guru kepada siswa tanpa pandang bulu, akan menyalurkan energi positif. Prestasi dan tingkat kepercayaan diri siswa meningkat serta peduli pada teman-temannya dan lingkungan sekitarnya, dari meneladani kebiasaan guru dalam menunjukkan kepedulian dalam menunjukkan kepedulian pada setiap usaha siswa.

Sikap guru tersebut juga akan memberikan dampak bagi siswa di SMA Bakti Ponorogo untuk lebih aktif di kelas dengan

penggunaan strategi pembelajaran yang baik membuat siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga dengan begitu akan meningkatkan prestasi siswa. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa di kelas X memperhatikan penjelasan guru PAI dengan seksama dan siswa duduk tertib sesuai dengan bangku masing-masing.



Gambar 2.1. Proses Kegiatan Pembelajaran PAI Siswa Kelas X

Sekolah ialah lembaga formal yang di dalamnya dilaksanakan bimbingan akademik, bimbingan moral, bimbingan pengembangan minat bakat, dan bimbingan lainnya. Sekolah juga menjadi tempat perkembangan pola pikir siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Proses perkembangan prestasi siswa harus ditempa melalui bimbingan dan motivasi dari guru dan manajemen sekolah. Motivasi berprestasi juga dimulai dari keinginan pribadi siswa untuk melakukan sesuatu yang berharga untuk menambah pengalaman baru di masa mudanya. Selain dari motivasi dalam diri siswa juga harus mendapat dukungan dari

lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Sekolah harus menyajikan wadah kepada siswa dalam berprestasi, bukan hanya mengejar juara akan tetapi bertujuan untuk pembentukan sikap percaya diri siswa. Siswa yang berprestasi bukan hanya membuat bangga sekolah saja akan tetapi juga dapat memotivasi siswa lainnya untuk berprestasi. Apresiasi perlu diberikan kepada siswa yang berprestasi. Sebab apresiasi menjadi bagian dari penghargaan atas usaha dan karya dari seorang siswa dan juga penilaian atas hasil pencapaian yang diraihinya. Apresiasi yang diberikan kepada siswa mampu memantik motivasi siswa lainnya untuk meningkatkan prestasinya. Serta dapat menjadi amunisi baru dalam menambah kekuatan dan kepercayaan diri siswa untuk terus menggali potensi dirinya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Disiplin Siswa di SMA Bakti Ponorogo**

Strategi pembinaan karakter disiplin menunjukkan bahwa lembaga sekolah khususnya SMA Bakti Ponorogo sangatlah membutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai landasan agama yang kuat, baik dalam segi ilmu maupun pengalaman ilmu-ilmu keislaman. Sebagai guru di SMA Bakti Ponorogo selain mendidik dan memberikd nilai, iharapkan dapat menanggapi pertanyaan siswa mengenai islam secara baik,

jas, dan tegas hingga betul-betul paham, dengan begitu bisa disebut sebagai seseorang yang profesional.

Berkaitan dengan pemaparan di atas pengertian guru yang tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia. Menurut peraturan Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>71</sup>

Menurut Andini Putri Septirahmah Disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa.<sup>72</sup> Faktor internal dibagi dalam beberapa kategori yaitu fisik dan juga psikis yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yang meliputi beberapa hal diantaranya:

##### 1) Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme nasib anak sedikit dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya dan lebih berpusat pada pembawaannya, kepribadian anak menentukan

---

<sup>71</sup> Presiden Republik Indonesia, "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," 2005.

<sup>72</sup> Istikomah Nurkholifah, "Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren," *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 47.

pertumbuhannya. Gagasan ini menekankan bahwa pembawaan dari warisan keturunan menjadi salah satu faktor yang menjadikan seseorang disiplin.<sup>73</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Bakti Ponorogo sudah cukup baik dan mengedukatif siswa. Guru PAI juga menganalisis bagaimana kondisi siswa guna meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Guru PAI juga berkomunikasi dengan orang tua siswa dalam strategi pembinaan karakter disiplin siswa karena bukan hanya di sekolah saja namun siswa bersikap disiplin bermula dari pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga khususnya pengaruh dari perilaku orang tua. Sehingga dengan begitu guru PAI lebih mudah dalam melakukan strategi pembinaan karakter disiplin siswa di sekolah.

## 2) Faktor Kesadaran

Kesadaran merupakan kondisi hati seseorang yang terbuka terhadap tentang apa yang telah dilakukan.<sup>74</sup> Sikap disiplin akan mudah dilaksanakan apabila timbul dari kesadaran diri untuk selalu mau bertindak taat, patuh,

---

<sup>73</sup> Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir."

<sup>74</sup> Siti Maselah Polpoke, Nursaid, Nurhasanah, "Implementasi Program Full Day School Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Islam Terpadu (It) As-Salam Ambon," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 14, <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.881>.

tertib, dan teratur bukan hanya sekedar ada tekanan atau paksaan dari luar.

Kedisiplinan siswa di SMA Bakti Ponorogo tumbuh karena kesadaran siswa untuk bersikap taat terhadap peraturan dan berlaku, pihak sekolah memberikan tata tertib sekolah sebagai peraturan yang mesti di taati oleh seluruh siswa dan juga guru serta karyawan, tanpa memberikan paksaan sebab apabila anak dipaksa untuk melakukan sesuatu justru akan membuat siswa membangkan.

### 3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat merupakan seperangkat manfaat yang terdiri dari gabungan, perpaduan, dan capuran dari perasaan-perasaan harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lainnya yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi ialah suatu dorongan atau kehendak yang mengakibatkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>75</sup>

Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo memiliki tugas untuk memberi dorongan dan motivasi kepada siswa untuk giat belajar selalu berusaha dengan tekun, selalu meningkatkan prestasinya dan melaksanakan tata tertib

---

<sup>75</sup> Sugiarto, Suyati, and Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes."

yang berlaku di sekolah tanpa adanya rasa terpaksa. Pemberian motivasi kepada siswa melalui pengajaran hikmah mengenai sikap disiplin.

#### 4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin mengatakan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.<sup>76</sup>

Disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo dipengaruhi oleh pola fikir siswa yang menganggap bahwasanya sikap disiplin itu penting karena akan membawa dampak positif di masa depan sebagai jembatan untuk menjemput cita-cita yang diinginkan.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar seseorang yang mempengaruhi kedisiplinan. Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan keluarga, peraturan tata tertib sekolah

---

<sup>76</sup> Agustang Andi Kurniawan Akbar, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan," *Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 3 (2021): 120–26.

dan keadaan masyarakat sekitar.<sup>77</sup> Empat faktor dominan mempengaruhi pembentukan kedisiplinan antara lain:

- 1) Keadaan diri adalah motivator yang kuat untuk mencapai kedisiplinan. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin berpengaruh penting terhadap kebaikan dan keberhasilan diri.<sup>78</sup>
- 2) Nasihat di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh katakata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.<sup>79</sup> Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*. (pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).
- 3) Ketaatan dan kepatuhan merupakan tahapan menuju penerapan aturan-aturan yang memperbaiki perilaku individu.<sup>80</sup> Ini kelanjutan dari kesadaran diri yang

---

<sup>77</sup> Nurkholifah, "Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren."

<sup>78</sup> Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir."

<sup>79</sup> Muhammad Muhlisin and Edi Nurhidin, "Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habituaasi Kegiatan Keagamaan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2021): 236–51, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

<sup>80</sup> Akmaluddin and Boy Haqiqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd ) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi K Kasus)," *Jurnal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 1–12, <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>.

bersumber dari kesanggupan dan kemauan kuat. Tekanan dari luar diartikan menjadi usaha yang mendorong, menekan, atau memaksa seseorang untuk menerapkan disiplin agar aturan tersebut dapat diikuti juga dipraktikkan secara langsung.

- 4) Nilai-nilai yang diajarkan dalam alat pendidikan dapat membentuk, mengubah, mempengaruhi, dan melatih perilaku siswa.<sup>81</sup>

kedisiplinan siswa di SMA Bakti dipengaruhi oleh strategi guru PAI dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas melalui pengajaran hikmah.

Untuk disiplin waktu kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya sanksi apabila melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, jika siswa terlambat datang kesekolah siswa akan menerima hukuman ringan berupa membaca doa sendiri dan menghafalkan doa-doa sendiri. Dan untuk hukuman beratnya panggilan orang tua. Untuk meningkatkan disiplin ibadah dilakukann dengan cara melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Dan untuk meningkatkan disiplin sikap guru selalu melakukan pengawasan karena siswa terkadang masih memiliki emosi

---

<sup>81</sup> Siti Haryuni, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>.

yang masih labil dan jika siswa semakin dipaksa maka siswa akan memberontak. Dengan demikian, hampir seluruh siswa di SMA Bakti Ponorogo sudah memiliki karakter disiplin melalui strategi dari lembaga sekolah yang telah dilakukan.

Penelitian mengenai strategi pembinaan karakter disiplin siswa bukan menjadi hal baru. Banyak peneliti membahas hal tersebut. Dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dalam fokus dan hasil kajian, namun mempunyai relevansi yang sama dengan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo oleh Yoga Agem Bahtiar, IAIN Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam.<sup>82</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo di bentuk melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam. Peran sebagai motivator, edukator, pembimbing,

---

<sup>82</sup> Muhammad Syafi'i and Susi Arianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakteristik Siswa," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 3 (2023): 67–74.

evaluator dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan luar sekolah. Upaya yang dilakukan berupa keteladanan dari guru PAI dapat menumbuhkan kedisiplinan anak dalam kerapian dan kebersihan. Dengan begitu hampir seluruh siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab dengan upaya-upaya dari lembaga sekolah.

Selain itu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Faktor tersebut berasal dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan dalam masyarakat. Dari faktor-faktor tersebut akan menjadi pendukung apabila memberi pengaruh dan arahan positif bagi anak sesuai dengan tugasnya masing masing, begitupun sebaliknya, jika keempat faktor tersebut memberikan pengaruh negatif seperti anak bergaul dalam lingkungan yang berakhlak buruk, maka akan menjadikan anak yang tidak disiplin. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa.<sup>83</sup>

Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain, penelitian ini menjelaskan mengenai strategi

---

<sup>83</sup> Syafi'i and Arianti.

pembinaan karakter disiplin siswa oleh guru PAI melalui *Positive Reinforcement*, yaitu kedidiplinan siswa dapat dipengaruhi melalui pendekatan positif dari guru PAI berupa pemberian *reward* sebagai hadiah atas pencapaian siswa dalam proses belajar. Guru PAI menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam strategi pembinaan karakter disiplin siswa dalam pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo

Lembaga sekolah yaitu sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa. berdasarkan Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembinaan karakter disiplin siswa disekolah dengan mentaati tata tertib sekolah dan keteladanan dari guru.<sup>84</sup>

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo, menerapkan pemberian *Positive Reinforcement* dengan tujuan supaya siswa

---

<sup>84</sup> Christina, "UU Replubik Indonesia No 20 Tahun 2003," *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70, bisnis ritel - ekonomi.

bertanggung jawab atas apa yang dilakukan serta menambah semangat belajar sehingga menjadi siswa yang berprestasi.

Menurut Usman tujuan *Positive Reinforcement* yaitu:

- a) Untuk membuka hati peserta didik, agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar
- b) Mengontrol perubahan tingkah laku siswa dari arah negatif ke arah yang lebih positif.
- c) Peserta didik dapat lebih fokus belajar
- d) Memiliki motivasi untuk belajar, dan aktif selama pembelajaran
- e) Pembinaan tingkah laku peserta didik untuk lebih produktif kearah yang positif.<sup>85</sup>

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh di lapangan, pelaksanaan *Positive Reinforcement* dalam strategi pembinaan karakter disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo adalah mengenalkan tata tertib sekolah kepada siswa sejak masa pengenalan lingkungan sekolah. Selain itu guru mendorong dan memotivasi siswa agar selalu mentaati tata tertib sekolah.

Pemberian *Positive Reinforcement* dalam strategi pembinaan karakter disiplin siswa sangat penting dalam mengarahkan perilaku siswa menjadi lebih baik. Pelaksanaan *Positive Reinforcement* dengan pemberian *reward* (hadiah) berpengaruh baik bagi siswa, karena dapat memotivasi siswa untuk

---

<sup>85</sup> Febianti, "Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93."

lebih giat belajar dan berprestasi. Sehingga dengan pemberian *reward* sebagai tanda penghargaan yang diberikan untuk pencapaian yang dilakukan oleh siswa tanpa adanya paksaan sebelumnya. Pemberian *reward* ini juga akan memotivasi siswa untuk mendisiplinkan diri dalam belajar.

Hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul Implementasi Reward dan Punishment dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo oleh Silvia Putri Septembri, IAIN Ponorogo, memiliki kesamaan dengan penelitian ini, sama-sama membahas mengenai karakter disiplin siswa.<sup>86</sup>

Hasil penelitian terdahulu ini memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo berupa pujian, hadiah, dan tanda penghargaan. Dan bentuk *punishment* yang diberikan berupa memberi teguran, mendapat menulis dan menghafal ayat al-Qur'an atau do'a harian, mencukur rambut, membersihkan lingkungan sekolah dan masjid, serta mengikutsertakan dalam kegiatan lomba. Penerapan *reward* dan *punishment* diberikan kepada siswa yang mentaati tata tertib sekolah dan bagi siswa yang melanggar akan mendapatkan *punishment*. Jadi adanya pemberian *reward* dan *punishment* di MI

---

<sup>86</sup> Septembri et al., "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo."

Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan selalu taat terhadap tata tertib sekolah.<sup>87</sup>

Cara menumbuhkan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan menggunakan *reward* dan *punishment* sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Namun pemberian *reward* tersebut hanya diberikan ketika perilaku yang diharapkan ditunjukkan secara tepat dan benar tidak diberikan kepada perilaku yang ditunjukkan kurang tepat. Jadi perbedaan dari penelitian ini yang menggunakan *positive Reinforcement* yaitu semua perilaku siswa yang ditunjukkan secara tepat ataupun tidak siswa akan mendapatkan penguatan yang sama.

### **3. Dampak Pelaksanaan Penerapan *Positive Reinforcement* untuk Pembinaan Karakter Disiplin Siswa di SMA Bakti Ponorogo**

Dampak penerapan *Positive Reinforcement* terbukti memberikan pembinaan karakter disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo. Dengan pemberian *Positive Reinforcement* siswa lebih termotivasi untuk bersikap lebih baik dan lebih percaya diri untuk lebih meningkatkan prestasinya. Siswa sudah bersikap disiplin dalam hal disiplin waktu dan mentaati tata tertib sekolah sehingga suasana di lingkungan sekolah lebih kondusif.

---

<sup>87</sup> Septembri et al.



Gambar 3.1. Parkiran di SMA Bakti Ponorogo

Hasil penerapan *Positive Reinforcement* dalam disiplin waktu membuat siswa membiasakan hadir tepat waktu dan mulai adaptasi dengan peraturan yang ada di sekolah. Seperti siswa datang lebih pagi dan ketepatan siswa dengan tidak datang terlambat sudah menunjukkan bentuk kedisiplinan siswa. Guru yang sering memberikan apresiasi dan menunjukkan perhatian pada seluruh siswa-siswanya tanpa pandang bulu, akan menyebarkan energi positif. Kebiasaan guru dalam menunjukkan kepedulian pada setiap usaha siswa dengan adil akan membuat siswa meniru untuk juga ikut peduli pada teman-temannya dan tentu saja termasuk pada lingkungan di sekitarnya. Selain itu juga dapat meningkatkan prestasi siswa dan siswa lebih percaya diri lagi atas kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan banyak siswa yang sudah hadir tepat waktu dan yang sebelumnya datang terlambat sudah terbiasa datang ke sekolah

tepat waktu. Setelah bel masuk sekolah berbunyi siswa sudah masuk kelas dan melakukan kegiatan do'a dan hafalan surat pendek, di jam istirahat pertama siswa melakukan sholat dhuha secara berjamaah.

Sikap yang diberikan oleh guru tersebut juga akan memberikan dampak bagi siswa di SMA Bakti Ponorogo untuk lebih aktif di kelas dengan strategi pembelajaran yang tepat membuat siswa lebih memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga dengan begitu akan meningkatkan prestasi siswa. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa di kelas X memperhatikan penjelasan guru PAI dengan seksama dan siswa duduk tertib sesuai dengan bangku masing-masing.



Gambar 4.1. Proses Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas X

Disiplin peraturan, dengan ditetapkannya *Positive Reinforcement* menjadi strategi dalam mendisiplinkan siswa untuk selalu taat terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Pembiasaan mentaati tata tertib melalui *Positive Reinforcement* membuat siswa

di SMA Bakti Ponorogo lebih disiplin, dengan datang ke sekolah tepat waktu, salat berjamaah, dan memakai atribut sekolah sesuai ketentuan sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan selalu mentaati peraturan akan membentuk sikap disiplin. Seperti taat peraturan sekolah, hasil dari melakukan pembiasaan mentaati tata tertib sekolah tercermin dengan selalu datang sekolah tepat waktu dan melaksanakan sholat berjamaah. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kennet W. Requena, disiplin muncul karena adanya kesadaran dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati nilai dan hukum yang berlaku di lingkungan tertentu.<sup>88</sup>

Penelitian lainnya yang sesuai dengan penelitian ini berjudul Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Program Imtaq bagi Siswa MA Darul Muhajirin oleh Rahma Sarita, UIN Mataram. Penelitian terdahulu ini membahas mengenai karakter disiplin melalui Program Imtaq. Karakter disiplin siswa di MA Darul Muhajirin dapat dilihat melalui tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Melalui program Imtaq menjadi alat untuk mengontrol kedisiplinan siswa sehingga siswa menjadi jarang terlambat dan selalu membawa Al-Qur'an dan buku ijtima'.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hani, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Olak-Alen Selorejo Blitar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran."

<sup>89</sup> Rahma Sarita, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Program Imtaq Bagi Siswa MA Darul Muhajirin," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).

Faktor pendukung penanaman karakter disiplin siswa yaitu berupa adanya pengawasan dari guru yang ketat. Tersedianya berbagai fasilitas atau sarana yang mendukung kegiatan Imtaq. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat penanaman karakter disiplin siswa di MA Darul Muhajirin ialah berasal dari siswa yang kurang disiplin karena terlambat mengikuti imtaq, tidak membawa buku ijma', dan Al-Quran.

Penelitian tersebut menerangkan kedisiplinan siswa berasal dari program yang telah direncanakan oleh lembaga sekolah yaitu melalui program Imtaq. Dengan adanya program tersebut siswa mulai menerapkan sikap disiplin. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berbeda dengan penelitian ini dimana peneliti mengangkat bahwasanya karakter disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo dipengaruhi oleh Pelaksanaan *Positive Reinforcement* seperti motivasi atau dorongan dari guru PAI, pemberian *Reward* dan adanya sanksi yang berlaku untuk siswa apabila melanggar peraturan.

IAIN  
P O N O R O G O

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di tarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo memperoleh predikat baik karena dilihat dari disiplin belajar siswa mampu mengatur waktu belajarnya dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas yang dilakukan melalui pengajaran hikmah. Untuk disiplin waktu siswa dapat mentaati peraturan yang berlaku disekolah seperti datang dan pulang sekolah tepat waktu, berada di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung dan membayar SPP tepat pada waktu yang telah ditentukan, disiplin waktu ditunjukkan oleh adanya sanksi apabila melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, siswa akan menerima hukuman ringan berupa membaca doa sendiri dan menghafalkan doa-doa sendiri, untuk hukuman beratnya panggilan orang tua. Dan dalam meningkatkan disiplin sikap siswa mampu mentaati peraturan yang berlaku seperti memakai seragam sekolah sesuai ketentuan dan guru selalu melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa.
2. Pelaksanaan *Positive Reinforcement* dilakukan dengan cara guru mengenalkan tata tertib sekolah kepada siswa sejak masa pengenalan lingkungan sekolah. Guru PAI memberikan dorongan dan motivasi

kepada siswa agar selalu melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah. Pelaksanaan *Positive Reinforcement* dengan pemberian *reward* (hadiah) dapat memotivasi siswa, sehingga mempengaruhi tingkat belajar dan prestasi siswa.

3. Dampak penerapan *Positive Reinforcement* di SMA Bakti Ponorogo yaitu siswa lebih termotivasi untuk bersikap lebih percaya diri dalam meningkatkan prestasinya. Siswa disiplin waktu dan mentaati tata tertib sekolah sehingga suasana di lingkungan sekolah lebih kondusif. Sikap siswa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib sekolah dapat meningkatkan kedisiplinannya. Kebiasaan guru dalam menunjukkan kepedulian pada setiap usaha siswa dengan adil membuat siswa meniru untuk juga ikut peduli pada teman-temannya dan tentu saja termasuk pada lingkungan sekitarnya.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diajukan oleh peneliti, berdasarkan hasil yang diterima yaitu:

1. Bagi lembaga

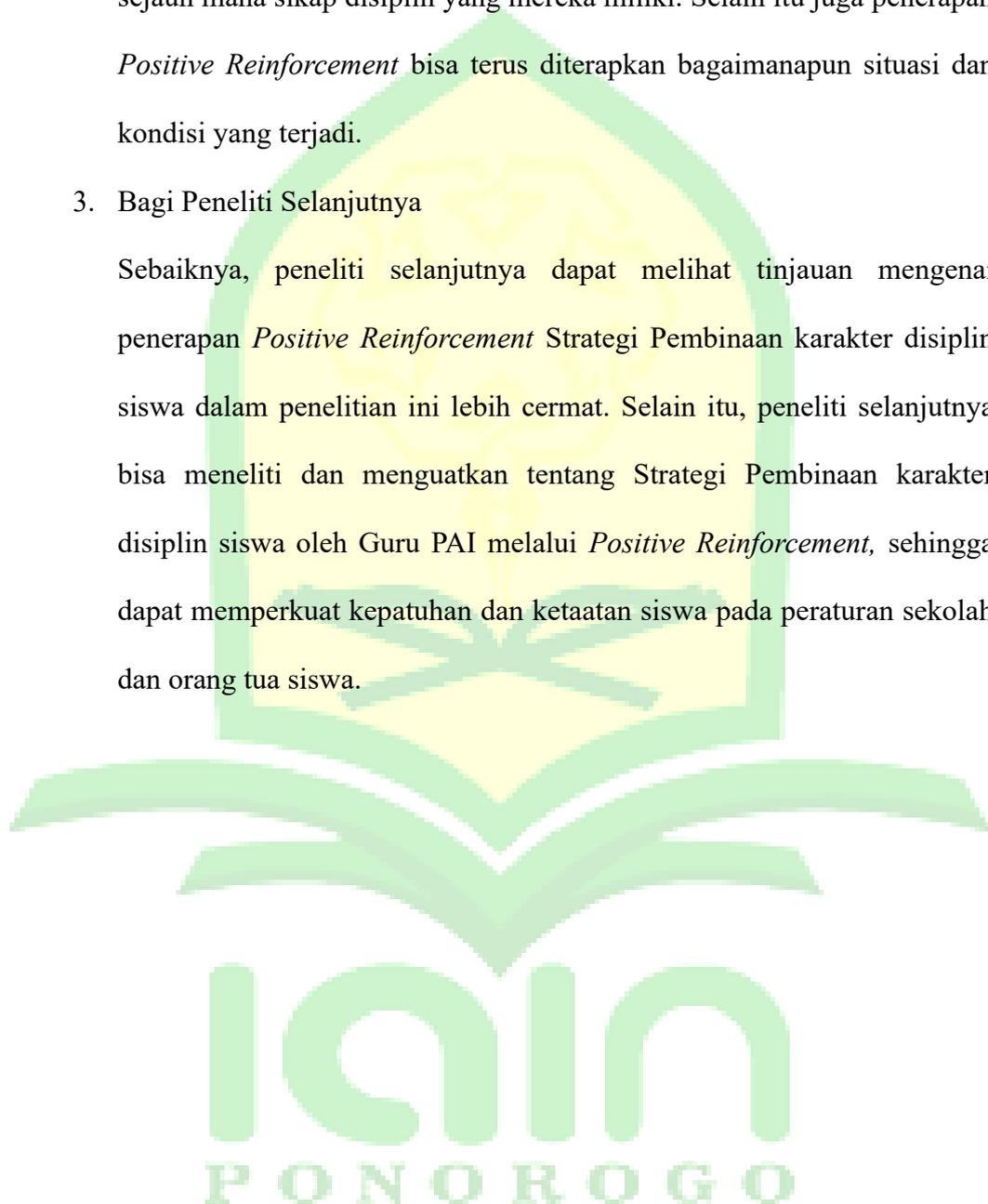
Lembaga sekolah khususnya kepala sekolah, perlu memberikan bimbingan dan dukungan kepada seluruh guru, bukan hanya guru PAI agar lebih memperhatikan kedisiplinan siswa dalam kegiatan sekolah dan melaksanakan *Positive Reinforcement* yang ada. Untuk itu, sebagian guru memerlukan strategi yang tepat dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa.

## 2. Bagi Guru

Sebaiknya guru menyediakan buku berisi pematuhan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, agar dapat menjadi bahan evaluasi siswa sejauh mana sikap disiplin yang mereka miliki. Selain itu juga penerapan *Positive Reinforcement* bisa terus diterapkan bagaimanapun situasi dan kondisi yang terjadi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya, peneliti selanjutnya dapat melihat tinjauan mengenai penerapan *Positive Reinforcement* Strategi Pembinaan karakter disiplin siswa dalam penelitian ini lebih cermat. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa meneliti dan menguatkan tentang Strategi Pembinaan karakter disiplin siswa oleh Guru PAI melalui *Positive Reinforcement*, sehingga dapat memperkuat kepatuhan dan ketaatan siswa pada peraturan sekolah dan orang tua siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul, Pustaka Al Hanan/ 103:1-2.
- Abdullah, Ramli. "Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 3, no. 1 (2017): 18. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i1.1437>.
- Abdussamad, Zuchri. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, 2008.
- Abidin, A. Mustika. "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak." *An-Nisa* 11, no. 1 (2019): 354–63. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>.
- Akmaluddin, and Boy Haqiqi. "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd ) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi K Kasus)." *Jurnal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 1–12. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>.
- Burhanuddin, Hamam. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.
- Christina. "UU Replubik Indonesia No 20 Tahun 2003." *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70. bisnis ritel - ekonomi.
- Deosari, Ardine, and Oce Datu Appulembang. "Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [the Implementation of Positive Reinforcement on Students' Behavior in Distance Learning]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 1 (2022): 90. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>.
- Embong, Martina. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial." *Jurnal Kependidikan Media* 10, no. 2 (2022): 103–17. <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>.
- Endriani, Ani, Nurul Iman, and Sarilah. "Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa." *Jurnal Pengabdian Kepada*

*Masyarakat Cahaya Mandalika* 3, no. 1 (2022): 57–61.  
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>.

Ernawati, Ika. “Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>.

Faridl Widhagha, Miftah, and Suryo Ediyono. “Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia.” *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76. <https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>.

Febianti, Yopi Nisa. “Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93.” *Jurnal Edunomic* 6, no. 2 (2018): 93–102. <https://core.ac.uk/download/pdf/229997374.pdf>.

Febriyanto, Budi, Dewi Siti Patimah, Ayu Putri Rahayu, and Euis Intan Masitoh. “Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (2020): 75–81. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>.

Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin. “Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa.” *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2, no. 3 (2014): 192–202.

Futaqi, Sofyan Saqi. “Puluhan Pelajar Yang Bolos Sekolah Terciduk Razia Gabungan Di Majalengka.” *TIMES Indonesia*, 2023. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/468992/puluhan-pelajar-yang-bolos-sekolah-terciduk-razia-gabungan-di-majalengka>.

Hani. “Strategi Pengembangan Kedisiplinan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Olak-Alen Selorejo Blitar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Jurnal*, 2008, 1–159. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4248%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/4248/1/01140035.pdf>.

- Harjanty, Rokyal, and Samsul Mujtahidin. "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 271–86. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>.
- Haryuni, Siti. "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>.
- Hidayatullah, Ainun. "Penerapan Tata Tertib Di SMP Negeri 2 Watansoppeng," no. 3 (2008): 282.
- Jamaludin, Jaja. "Microlearning Untuk Pembelajaran." In *Microlearning Untuk Pembelajaran*, I, Septemb., 29. Jl kyai Asrof, Sengon, Trasan, Bandongan, Magelang.: Tidar Media, 2023.
- Khasanah, Uswatun, Nanang Bustanul Fauzi, Distri Adi Setiawan, Sastra Indonesia, and Universitas Brawijaya. "Penerapan Tata Tertib Sekolah Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pasca Pandemi Covid-19" 6, no. 2 (2023): 137–45.
- Khristiyanta, Eka Purnama. "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter." *Jurnal Kwangsan* 3, no. 1 (2015): 45. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i1.24>.
- KlikMaluku, Redaksi. "Langgar Tatib, 9 Siswa SMA 10 Tanimbar Dipulangkan Ke Orang Tua." *KlikMaluku.com*, 2022. <https://www.klikmaluku.com/klik-pendidikan/1071737341/langgar-tatib-9-siswa-sma-10-tanimbar-dipulangkan-ke-orang-tua>.
- Krisnawardhani, Karina Kandhi, and IGAA Noviekayati. "Positive Reinforcement Techniques as a Media to Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia." *Proceedings of The ICECRS* 8 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020584>.
- Kurniawan Akbar, Agustang Andi. "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan."

*Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 3 (2021): 120–26.

Maftuhah, Maftuhah, and IGAA Noviekayati. “Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia.” *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2020): 158. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>.

Manshur, Ahmad. “Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa.” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.

Muhammad C. Moslem, Mumu Komaro, and Yayat. “Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk.” *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2017): 259–65.

Muhammad Erwan Syah, Deni Santi Pertiwi. *Psikologi Belajar*. Edited by August Leonardo. Edisi pert. Kab. Sigi, Sulawesi Tenggara: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Muhlisin, Muhammad, and Edi Nurhidin. “Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2021): 236–51. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

Mulyati, Ni Wayan Karang. “Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi.” *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 8, no. 1 (2019): 51–59. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/890/608>.

Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa'. “Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.

Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, 2018.

- Noor, Wahyudin. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam." *Journal Qoثرuna* 1, no. 1 (2014): 40–59.
- Nurhasanah, Siti Maselah Polpoke, Nursaid,. "Implementasi Program Full Day School Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Islam Terpadu (It) As-Salam Ambon." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 14. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.881>.
- Nurkholifah, Istikomah. "Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren." *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 47.
- Putri Septirahmah, Andini, and Muhammad Rizkha Hilmawan. "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 618–22. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>.
- Rahma Sarita. "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Program Imtaq Bagi Siswa MA Darul Muhajirin," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara." *Jakarta: Sekretariat Negara*, no. 202875 (2023): 4–22.
- Republik Indonesia, Presiden. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," 2005.
- Rohman, Fatkhur. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 72–94.
- Rudianto., Salim, I. "Implementasi Penegakan Disiplin Dalam Proses," 2014, 1–10.
- Salsabila, Alya, Amanda Nur Affifah, and Shisy Yulia Cahyati. "Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa SDN JELUPANG 01." *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 318–33.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari,

- Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.
- Samrin. “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai).” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.
- Sandu Siyoto, and M. Ali Sodik. “Dasar Metodologi Penelitian Sandu Siyoto, M. Ali Sodik.” *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 1–109.
- Sari sasi gendro, dea aulya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. LP2M UST Jogja*, 2022.
- Sauqy, Ahmad. “Inovasi, Belajar Dan Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikatif).” In *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikatif)*, edited by Idham Choliq, 2019th ed., 60–62. Jl Sutorejo No. 59 Surabaya: UM Surabaya, 2019.
- Septembri, Silvia Putri, Jurusan Pendidikan, Guru Madrasah, Fakultas Tarbiyah, and D A N Ilmu. “Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorog,” 2022.
- Sugiarto, Ahmad Pujo, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti. “Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes.” *Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019): 232. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. NilaCakra Publishing House, Bandung, 2018. [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf).
- Syafi’i, Muhammad, and Susi Arianti. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakteristik Siswa.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 3 (2023): 67–74.
- Syamsuddin, Nufiar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–

4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm> -  
2008 - Coaching d'équipe.pdf  
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>  
<http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>  
<https://doi.org/10.1080/23322039.2017>.

Syaripuddin. "Sukses Mengajar Di Abad 21 (Keterampilan Dasar Mengajar Dan Pendekatan Pembelajaran K13)." edited by Funky, Pertama, A., 33. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Tuti, Imas. "Isi, Metode, Alat Pendidikan." *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (2019): 5–24.

Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Vol. 53, 2019.  
<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.

Yani, Asep Ahmad. "Pengaruh Hukuman Terhadap Tingkah Laku Siswa," 2013, 25.

